

**PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH DALAM
PERKEMBANGAN ISLAM DI GLENMORE PADA TAHUN
1946-2012**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

M. Ferdi Nur Saputro
NIM: 211104040030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH DALAM
PERKEMBANGAN ISLAM DI GLENMORE PADA TAHUN
1946-2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

M. Ferdi Nur Saputro
NIM: 211104040030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH DALAM
PERKEMBANGAN ISLAM DI GLENMORE PADA TAHUN
1946-2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits

Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

M. Ferdi Nur saputro

NIM: 211104040030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q., M.A.

NIP: 197605132024211002

**PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH DALAM
PERKEMBANGAN ISLAM DI GLENMORE PADA TAHUN
1946-2012**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits

Program Studi Sejarah Peradaban dan Islam

Hari : Senin

Tanggal : 22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

(Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd)
NIP. 197112172000031001

(Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A)
NIP. 199005282018011001

Anggota:

1. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S. Ag., M.Si ()
2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A ()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (QS Al-insyirah: 5-6).**



* Pustaka Al-Mubin – *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Standar Penulisan Terjemahan Kementerian Agama RI, 2013). Q.S Al-Insyirah ayat 5-6.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, serta segala kemudahan, kelancaran, sumber segala ilmu, dan kekuatan yang telah memberi penulis kesempatan, kesehatan, serta bimbingan dalam setiap langkah perjalanan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Saya persembahkan karya ini sebagai rasa hormat dan rasa terima kasih kepada orang yang sangat berarti dalam penulis:

1. Teristimewa kedua orang tua tercinta, support sistem terbaik Bapak Syamsul Arifin dan Ibu Sarmiasih, terima kasih selalu berjuang dalam mengusahakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga dan pikiran, serta tak pernah henti-hentinya memberikan doa dan kasing sayang yang tulus bagi penulis, hingga sampai pada hari ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga bapak dan ibu selalu ada dalam setiap episode kehidupan penulis.
2. Terimakasih kepada seluruh keluarga Bani Suhud dan Bani Wiriadi yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. karna atas rahmat dan karunia-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini diajukan kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana.

Dalam proses perjuangan dan kerja keras yang penulis lalui, akhirnya mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi yang berjudul “PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI GLENMORE PADA TAHUN 1946-2012”. Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ucapan terimakasih saya sampaikan atas segala kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana ini dengan baik..
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh jajaran Dekanat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Program Sarjana

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Terimakasih atas segala bimbingan dan motivasi yang telah diberikan selama penulis menempuh proses perkuliahan.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, serta diskusi-diskusi yang inspiratif dan konstruktif selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA. Selaku dosen pembimbing yang telah dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis, sekaligus memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini. Tanpa nasihan, dorongan semangat, dan bantuan beliau, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr., Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos.,

M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., serta seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang dengan tulus memberikan ilmu dan senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.

7. Terimakasih kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bantuan serta informasi-informasi yang telah diberikan.
9. Karya Ini Saya Persembahkan kepada almamater tercinta, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, serta kepada seluruh akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia.
10. Terimakasih kepada Perpustakaan Komunitas Pegon yang telah memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Terimakasih kepada M. Iqbal Fardian yang menyempatkan waktu untuk membantu dalam proses penelitian dan menemui informan.
12. Terimakasih kepada Gus Washil Hifdzi Haq yang merupakan putra bungsu dari Kiai Haji Hasan Abdillah, yang telah menyempatkan waktunya untuk menjadi informan bagi peneliti.

13. Terimakasih kepada Gus Musthafa Helmy yang merupakan putra sulung dari Kiai Haji Hasan Abdillah, yang telah menyempatkan waktunya untuk menjadi informan bagi peneliti.
14. Terimakasih kepada Gus Ahyad Syakir yang merupakan putra ketiga dari Kiai Haji Hasan Abdillah, yang telah menyempatkan waktunya untuk menjadi informan bagi peneliti.
15. Terimakasih kepada Bapak Mohammad Sholeh Ad-Duryani yang telah menyematkan waktunya untuk menjadi informan bagi peneliti.
16. Ucapan terimakasih kepada kepada keluarga besar Kiai Haji Hasan Abdillah yang telah memberikan refrensi kepada penulis serta pihak yang terlibat dalam bantuan yang diberikan bagi penulis.
17. Ucapan terimakasih kepada teman seangkatan 2021 Siman Santri Ummul Quro yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis.
18. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2021, khususnya SPI 1, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan. Terima kasih pula kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah meluangkan waktu serta memberikan kontribusi hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

19. Sahabat, teman-teman, serta semua pihak yang terlibat telah banyak memberi bantuan, semangat dan dukungannya kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan balasan terbaik dari Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga memohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan selama menyusun skripsi ini.



ABSTRAK

M. Ferdi Nur Saputro. 2025. *Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012.*

Penyebaran Islam di Banyuwangi diawali dengan kedatangan para ulama dan pedagang yang datang melalui jalur pesisir. Dari wilayah pesisir, ajaran Islam kemudian diperkenalkan dan disebar luas ke berbagai daerah di wilayah Banyuwangi terutama wilayah Glenmore. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan Islam di daerah Glenmore adalah Kiai Haji Hasan Abdillah. Kiai Haji Hasan Abdillah lahir pada tanggal 21 Januari 1929 M dan wafat tanggal 19 November 2012. Beliau merupakan salah satu ulama yang berpengaruh di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Dari garis keturunan, Kiai Hasan merupakan keturunan dari ulama besar yakni putra Kiai Haji Achmad Qusyairi Siddiq.

Fokus penelitian ini ada dua, yakni: (1) Bagaimana biografi dan latar belakang Kiai Haji Hasan Abdillah? (2) Bagaimana peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam perkembangan Islam di Glenmore tahun 1946-2012? Dengan adanya fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana biografi dan latar belakang Kiai Haji Hasan Abdillah dan peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam perkembangan Islam di Glenmore tahun 1946-2012.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam prosesnya mencakup tahapan pemilihan topik penelitian, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), serta penulisan hasil penelitian (historiografi).

Bedasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, peran Kiai Haji Hasan Abdillah di Glenmore memberikan dampak signifikan, peran awal beliau datang ke Banyuwangi adalah dengan mendirikan pondok pesantren Ash-Shiddiqi pada tahun 1946. Dalam dunia Pendidikan, beliau mendirikan beberapa lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (1995), Taman Kanak-kanak (2005), dan Madrasah Tsanawiyah (2009). Dan Semua lembaga formal maupun non-formal disini berada dalam naungan Yayasan Asshiddiqi. Selain itu peran Kiai Haji Hasan Abdillah di dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting terutama dalam peran sosial keagamaan maupun dalam pendidikan, beliau di kenal sebagai figur yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga aktif dalam membimbing masyarakat. Tidak hanya sekedar figur di kalangan masyarakat, Kiai Hasan berhasil menghasilkan beberapa karya, karya yang pertama yakni Risalah Majmu'atu Al-Sholawat (1957), lalu disusul dengan Risalah Al-Tahji (1970), dan yang terakhir Risalah Al-Istiqomah (1990).

Kata kunci: *Hasan Abdillah, Perkembangan, Peran*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Studi Terdahulu	7
G. Tinjauan Pustaka	15
H. Kerangka Konseptual	16

I. Metode Penelitian	18
J. Sistematika Penulisan	24
BAB II KONDISI SOSIAL DAN KEAGAMAAN GLENMORE	26
A. Gambaran Umum Kecamatan Glenmore	26
B. Kondisi masyarakat Glenmore	30
C. Masuknya Islam di Glenmore	34
BAB III BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG KIAI HAJI HASAN	
ABDILLAH	38
A. Biografi dan Latar Belakang Kiai Haji Hasan Abdillah.....	38
B. Karya-karya Kiai Haji Hasan Abdillah	47
C. Amalan-amalan Kiai Haji Hasan Abdillah.....	55
BAB IV PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH	59
A. Peran Sosial dan Pendidikan Kiai Haji Hasan Abdillah.....	59
B. Peran Sosial dan Keagamaan Kiai Haji Hasan Abdillah.....	62
C. Peran Kiai Haji Hasan Abdillah di Nahdlatul Ulama Banyuwangi ...	68
BAB V PENUTUPAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSAKA.....	84
LAMPIRAN.....	93
RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1 Daftar Nama Anggota Mustasyar	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Javashe Courant, 1909	29
Gambar 2.2 Grafik batang yang menampilkan populasi etnis Madura di berbagai wilayah pada tahun 1846.....	33
Gambar 3.1 Kitab Risalah Majmu'atu Al-Sholawat	49
Gambar 3.2 Kitab Risalah Al-Tahji	51
Gambar 3.3 Kitab Risalah Istiqomah cetakan Pertama.....	53
Gambar 3.4 Kitab Risalah Istiqomah cetakan terbaru	53
Gambar 3.5 Ijazah Dalailu Khairat ditulis langsung oleh Kiai Hasan	56
Gambar 3.6 Sholawat untuk memepermudah Berangkat Haji yang ditulis langsung Kiai Hasan	58
Gambar 4.1 Kartu tanda Anggota Nahdlatul Ulama Kiai Hasan	69
Gambar 4.2 Foto Melepasan naik Haji Kiai Hamid Pasuruan Tahun 1969	74

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	93
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	94
Lampiran 3 Surat Persetujuan menjadi Informan	95
Lampiran 4 Sumber Primer	101
Lampiran 5 Surat keterangan Cek Turnitin.....	105
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	106
Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah ...	107
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kabupaten Banyuwangi memiliki riwayat sejarah yang panjang pada masa lalu, wilayah Banyuwangi menjadi pusat kegiatan politik kerajaan Blambangan yang memiliki kekuasaan cukup luas, sehingga direbutkan oleh kerajaan di wilayah Jawa dan Bali.¹ Sama halnya seperti dengan daerah lain di Jawa, Masuknya Islam ke Banyuwangi melalui perdagangan oleh para ulama, yang kemudian menyebarkan ajaran Islam di berbagai wilayah Banyuwangi.² Salah satu bukti masuknya Islam di Banyuwangi dapat dilihat dari keberadaan makam Mbah Mas Moch Shaleh dan makam Datuk Malik Ibrahim, yang menjadi jejak sejarah penting. Selain itu, berbagai koleksi dan peninggalan yang tersimpan di Museum Blambangan juga semakin memperkuat adanya jejak penyebaran Islam di wilayah tersebut.³

Dari perjalanan Kolonial Hindia Belanda di Banyuwangi menjadi awal terbentuknya wilayah yang dinamakan Glenmore. Nama Glenmore berasal dari bahasa Gaelik, yang merupakan bahasa asli bangsa Skotlandia sekitar abad ke-12.⁴ “Glen” artinya bukit, “More” artinya banyak. Jadi Glenmore bisa diartikan menjadi daerah yang banyak perbukitan.

¹ Isna Maulida, “Rahasia Sejarah Tersembunyi: Eksplorasi Islam, Budaya, dan Sosok Waliullah Banyuwangi,” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2024), 130.

² Dea Denta Tajwidil, Wayan Pardi, “Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 –2007,” *Jurnal Santhet*, Vol. 2, No. 1 (2018), 34.

³ Isna, *Rahasia Sejarah Tersembunyi*, 130-131.

⁴ Arif Firmansyah & M. Iqbal Fardian, *Glenmore Sepetak Eropa di Tanah Jawa*, (Glenmore: Historica Glenmore, 2019), 52.

Glenmore merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang terhadap hadirnya Islam di Glenmore bahkan pada era Kolonial Belanda. Sejarah kolonial Belanda di Glenmore ditandai dengan berdirinya perkebunan Glenmore Estate pada tahun 1910.⁵ dahulu Glenmore menjadi kawasan yang rimbun oleh pepohonan sebelum disulap menjadi perkebunan. Hingga saat ini jejak-jejak perkebunan peninggalan Belanda itu masih dapat dinikmati dan menjadi tempat wisata sejarah yang menarik untuk dikunjungi.

Tempat inilah terdapat tokoh ulama yang sangat kharismatik, beliau adalah Kiai Haji Hasan Abdillah.⁶ Kiai Hasan atau bisa di panggil dengan Kiai Dillah, Hasan Abdillah bin Achmad Qusyairi bin Shiddiq bin Abdulla bin Sholeh bin Asy,ari bin Adzo'I bin Yusuf bin Abdur Rahman Basyaiban.⁷ Hasan Abdillah lahir pada 21 Januari 1929 di Pasuruan, Jawa Timur. Ayah beliau adalah Kiai Haji Achmad Qusyairi yang merupakan seseorang ulama saleh dari Pasuruan, Jawa Timur.⁸ Kiai Haji Achmad Qusyairi dikenal sebagai sosok penting di balik syiar Islam di kawasan Glenmore. Sebelum berhijrah di Glenmore, Kiai Haji Achmad Qusyairi sempat dicalonkan menjadi Bupati Pasuruan, namun beliau menolaknya.⁹ Hingga akhirnya ia bersinggah di Jatian, Jember.

⁵ Fiqqi Dikrulloh, "Sejarah Perkembangan Glenmore Estate di Banyuwangi Tahun 1920-1928"(Skripsi: UIN KHAS Jember, 2024), 40.

⁶ Untuk penulisan seterusnya cukup ditulis dengan Kiai Hasan.

⁷ Syahdi Huda, "KH Hasan Abdillah di Chaul KH M. Siddiq". 27 Oktober 2012. Vidio, 12:02, <https://youtu.be/5q7lV9rz8bw?si=s3FpdBWO5J1wUVh0>.

⁸ Ali Mursyid Azizi. *KH. Hasan Abdilah Ahmad; Telaah Warisan Keteladanan Intelektual dan Spiriual*. (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023), 3.

⁹ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 100.

Kiai Hasan lahir dari istri pertama Kiai Haji Achmad Qusyairi yaitu Nyai Fatimah binti Yasin, Pasuruan, dan dikaruniai sepuluh anak. Akan tetapi yang hidup hingga dewasa hanya enam orang, salah satunya Kiai Hasan. Berikut nama ke-sepuluh anak tersebut: Ridhwan. Hamnah (wafat sewaktu kecil), Ahmad (wafat sewaktu kecil), Maryam, Muhammad (wafat sewaktu kecil) Sholeh, Nafisah, Hasan Abdillah, Abdur Rahman, Kholil (wafat sewaktu kecil).¹⁰

Sebagai seseorang insan, tentu melahirkan keturunan merupakan sebuah keniscayaan yang dianjurkan oleh agama. Kiai Hasan mempersunting Nyai Aisyah Gondokusumo, dari tali pernikahan dengan Nyai Aisyah, Kiai Hasan dikaruniai lima orang anak, diantaranya: Musthofa Helmy, Khoula Alifah, Ahyad Syakir, Ni'matul Hamidah, dan Washil Hifdzi Haq.¹¹

Perjalanan Kiai Hasan di Glenmore memberi pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Bahkan, beliau pernah tercatat sebagai anggota Nahdlatul Ulama (NU) Banyuwangi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kartu tanda anggota NU atas nama Kiai Hasan yang diterbitkan pada tahun 1965, sesuai dengan fakta yang tertulis di dalam kartu tersebut.¹²

Kiai Haji Hasan Abdillah memiliki peran yang sangat penting dan memberikan dampak besar di wilayah Glenmore, Banyuwangi. Langkah awalnya setelah tiba di Banyuwangi adalah mendirikan Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi pada tahun 1946,

¹⁰ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 4.

¹¹ Wawancara dengan Musthafa Helmy Putra Pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Jember, 11 Juni 2025.

¹² Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 13 Maret 2025.

Dalam dunia Pendidikan, beliau mendirikan beberapa lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (1995), Taman Kanak-kanak (2005), dan Madrasah Tsanawiyah (2009). Dan Semua lembaga formal maupun non-formal disini berada dalam naungan Yayasan Asshiddiqi.¹³

Kiai Hasan Abdillah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat di daerah Glenmore, Banyuwangi. Sebagai seorang ulama dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU), beliau dikenal sebagai figur yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga aktif dalam membimbing masyarakat agar tetap berpegang pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.¹⁴

Senin malam tanggal 19 November 2012 atau bertepatan dengan 6 Muharram 1436 H, Kiai Hasan wafat di usia 86 Tahun dan dimakamkan di area pemakaman keluarga besar ibu tiri dan dua Istrinya. Makamnya berjarak 500 meter di sisi selatan Pasar Glenmore.

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang berjudul "Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-2012", peneliti akan menetapkan suatu fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan latar belakang Kiai Haji Hasan Abdillah?
2. Bagaimana peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam perkembangan Islam di Glenmore tahun 1946-2012?

¹³ Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 13 Maret 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Moh. Sholeh Ad-Duryani santri Kiai Haji Hasan Abdillah, 10 November 2025

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan biografi dan latar belakang Kiai Haji Hasan Abdillah.
2. Untuk mengetahui peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam perkembangan Islam di Glenmore tahun 1946-2012.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat suatu ruang lingkup yang mencakup ruang lingkup yang bersifat temporal (waktu) dan ruang lingkup bersifat spasial (tempat), adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup temporal, penulis mengambil rentang tahun 1946-2012. pada awal tahun 1946, menjadi awal perjalanan Kiai Hasan untuk berdakwah di Glenmore. Perjalanan Kiai Hasan di Glenmore memberi pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Bahkan, beliau pernah tercatat sebagai anggota Nahdlatul Ulama (NU) Banyuwangi pada tahun 1965. Selain itu, Kiai Hasan mengembangkan media dakwah melalui pendidikan, pada tahun 2005 Kiai Hasan mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) Nur Aisyah, dan pada tahun 2009 mendirikan Madrasah Tsanawiyah Assidiqqi. Kemudian di ambil batas akhir pada 2012 bertepatan kewafatan Kiai Hasan.
2. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini merujuk pada wilayah geografis yang menjadi fokus kajian, yaitu Glenmore, Banyuwangi. Glenmore

merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi yang dapat diberikan setelah proses penelitian dan penulisan selesai dilaksanakan. Hal berikut ini merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang “Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-2012”. Dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti sebagai pribadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan serta mengkaji pengetahuan serta teori-teori yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kajian prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Humainiora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum mengenai bahasan sejarah peradaban Islam. Peneliti juga berharap hasil penelitian dapat menjadi sumber bacaan secara akademik bagi peneliti segala bidang khususnya Sejarah dan Peradaban Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas bahasan Sejarah dan Peradaban Islam pada Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-2012. Sehingga peneliti dapat memberikan sudut pandang

baru mengenai Menyiarkan nilai-nilai islam oleh Kiai Haji Hasan Abdillah di Glenmore.

F. Studi Terdahulu

Dalam penyusunan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema sejenis. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Studi terdahulu memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai bahan perbandingan, tetapi juga sebagai tolak ukur ilmiah guna menjaga orisinalitas penelitian dan menghindari dari unsur plagiasi.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis cantumkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut:

1. Ali Mursyid Azizi “KH. Hasan Abdillah Ahmad: Telaah Warisan Keteladanan, Intelektual dan Spiritual”

Dalam buku ini membahas mengenai riwayat hidup serta sosok di balik nama besar Kiai Hasan di Glenmore. Kiai Hasan dikenal sebagai seorang tokoh ulama dan wali Allah yang sangat berpengaruh di Banyuwangi, Jawa Timur. Beliau dikenal sebagai sosok yang istiqomah dalam mengamalkan sunnah Nabi dan perbuatan baik lainnya.¹⁵ Kiai Hasan adalah sosok yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat

¹⁵ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 44.

Banyuwangi. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang taat, saleh, dan memiliki pengaruh besar dalam bidang keagamaan dan sosial.

2. Arif Firmansyah dan M. Iqbal Fardian “Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa”

Buku ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan sebuah kawasan kecil bernama Glenmore yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Glenmore dikenal sebagai "sepetak Eropa di Tanah Jawa" karena dulunya kawasan ini adalah wilayah yang cukup dikenal oleh kolonial Belanda sebagai tempat tinggal mereka, dikarnakan masuknya investor Eropa untuk membuka perkebunan di Glenmore.¹⁶ Buku ini sekilas mengkaji tentang ulama di Glenmore yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut.

3. Moch Sholeh Pratama dan Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari yang berjudul “Kyai Achjat Irsjad Membangun Organisasi Politik dan Dakwah di Banyuwangi Tahun 1944-1963”

Artikel ini membahas biografi Kyai Achjat Irsjad serta kiprahnya dalam membangun organisasi politik dan dakwah di Banyuwangi pada periode 1944 hingga 1963.¹⁷ Fokus utama penelitian ini adalah peran Kyai Achjat Irsjad dalam merintis dan memimpin Nahdlatul Ulama (NU) Cabang

¹⁶ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 32.

¹⁷ Moch Sholeh Pratama & Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari, “Kyai Achjat Irsjad Membangun Organisasi Politik dan Dakwah di Banyuwangi Tahun 1944-1963”, *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10 No. 2 (2021), 161. <https://ejournal.stiblambangan.ac.id/index.php/momentum/article/view/45/43>

Blambangan guna mempercepat perkembangan NU di wilayah selatan Banyuwangi. Kajian ini mengeksplorasi karakter, spiritualitas, dan intelektualitas Kyai Achjat Irsjad yang terbentuk melalui pengaruh keluarga, pendidikan di pondok pesantren, serta keterlibatannya dalam organisasi NU. Kontribusinya terhadap NU tidak hanya berdampak di tingkat lokal, tetapi juga berpengaruh secara nasional. Partisipasinya dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama Seluruh Indonesia yang pertama menunjukkan perannya dalam memperkuat jejaring NU dengan para tokoh nasional. Melalui keterlibatannya di forum tersebut, ia menunjukkan komitmennya dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia.¹⁸ Dengan demikian, Kyai Achjat Irsjad tidak hanya dikenal sebagai pemimpin berpengaruh di tingkat lokal, tetapi juga sebagai aktivis dengan visi luas untuk kemajuan umat Islam di Indonesia.

4. Muhammad Wahyudi, Fara Sara Nurbayani, Akhmad Ryan Pratama, dan Kayan Swastika yang berjudul “Dinamika Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan Pada Tahun 1944-1966”

Artikel ini membahas perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Banyuwangi, khususnya mengenai pembentukan NU Cabang Blambangan pada tahun 1944 serta peranannya dalam aspek sosial, politik, dan keagamaan di wilayah tersebut. Pembentukan cabang ini bertujuan untuk memperluas jangkauan NU ke bagian selatan Banyuwangi, yang memiliki

¹⁸ Sholeh & Ikhsan, Kyai Achjat Irsjad, 162.

banyak pesantren dan madrasah, sekaligus memperkuat kaderisasi organisasi. Selain itu, jurnal ini mengkaji keterlibatan NU dalam dunia politik, terutama setelah memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952 dan bertransformasi menjadi partai politik independen.¹⁹ Salah satu aspek yang turut disoroti adalah konflik internal yang terjadi antara NU Cabang Banyuwangi dan NU Cabang Blambangan terkait pemilihan Bupati Banyuwangi pada tahun 1964. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, menganalisis berbagai sumber untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran NU dalam perkembangan Islam dan politik di Banyuwangi pada periode 1944-1966.

5. Aziq Aqli “Perjuangan Kiai Dimyati Syafi’i: Komandan Laskar Hizbullah Blambangan di Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1945-1949 M”

Skripsi ini membahas perjuangan Kiai Dimyati Syafi’i dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Banyuwangi pada tahun 1945-1949 M. Ia memulai perjuangannya melalui Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Blambangan, yang ia dirikan pada tahun 1944.²⁰ Dari organisasi ini, ia membentuk dan memimpin Laskar Hizbullah Blambangan, yang berperan aktif dalam perlawanan terhadap Belanda. Penelitian ini berfokus pada Kiai Dimyati Syafi’i sebagai objek material, sementara objek formalnya adalah

¹⁹ Muhammad Wahyudi, Fara Sara Nurbayani, Akhmad Ryan Pratama, dan Kayan Swastika “Dinamika Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan Pada Tahun 1944-1966,” *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 03 No. 02 (2022), 48

²⁰ Haziq Aqli, “Perjuangan Kiai Dimyati Syafi’i: Komandan Laskar Hizbullah Blambangan di Banyuwangi Jawa Timur tahun 1945-1949 M”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), 3.

perjuangannya dalam Laskar Hizbullah Blambangan. Kajian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu biografi Kiai Dimiyati Syafi'i, alasan keterlibatannya dalam Laskar Hizbullah, serta perannya sebagai komandan pasukan tersebut di Banyuwangi selama periode 1945-1949 M.

6. Fiqqi Dikrulloh, “Sejarah Perkembangan Glenmore Estate di Banyuwangi Tahun 1920-1928”

Skripsi ini membahas tentang munculnya dan berkembangnya salah satu perkebunan besar di wilayah ujung timur Pulau Jawa pada masa kolonial Belanda. Periode ini dipilih karena pada dekade tersebut Glenmore Estate mengalami penguatan sistem pengelolaan dan perluasan lahan perkebunan, seiring dengan meningkatnya investasi swasta di sektor agraria pasca diberlakukannya Agrarische Wet. Kajian ini menyoroti bagaimana Glenmore Estate dikelola, mulai dari struktur perusahaan, jenis komoditas yang ditanam, hingga pembangunan sarana pendukung seperti jalan, perumahan buruh, gudang, serta jalur transportasi hasil perkebunan.²¹

penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi perkebunan pada masa itu, seperti fluktuasi harga komoditas di pasar internasional, masalah kesejahteraan buruh, hingga potensi konflik sosial yang muncul akibat adanya kesenjangan ekonomi dan perbedaan status sosial. Dengan demikian, kajian mengenai Glenmore Estate tahun 1920–1928 tidak hanya menampilkan sisi ekonomi perkebunan kolonial, tetapi juga

²¹ Fiqqih, Sejarah Perkebunan Glenmore, 4.

memperlihatkan dampak sosial budaya yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar.

Tabel 1.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	persamaan	Perbedaan
1.	Ali Mursyid Azizi	KH. Hasan Abdillah Ahmad: Telaah Warisan Keteladanan , Intelektual dan Spiritual	Hasil dalam buku ini adalah Kiai Hasan dikenal sebagai pelopor penyelenggaraan haul (peringatan wafat) para ulama dan wali di Banyuwangi	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang Kiai Hasan dengan dakwahnya di Glenmore, Banyuwangi	Perbedaan penelitian ini terletak pada isi pembahasan, dalam buku ini lebih membahas tentang sosok dibalik nama besar Kiai Hasan dan karya-karya Kiai Hasan. Sedangkan peneliti lebih menuju ke peran Kiai Hasan
2.	Arif Firmansyah dan M. Iqbal Fardian	Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa	Buku ini menjelaskan tentang kehadiran orang eropa serta Bagaimana Glenmore berkembang dari masa kolonial hingga sekarang, termasuk	Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kehadiran ulama ke Glenmore dan siapa saja tokoh yang	Perbedaan utama terletak pada cakupan waktu, fokus tema, pendekatan, dan tujuan masing-masing karya. Buku bersifat umum dan historis,

			perubahan sosial, budaya, dan ekonomi.	berperan penting dalam menyebarkan Agama Islam di Glenmore	sementara peneliti terfokus pada salah satu tokoh ulama di Glenmore.
3.	Moch Sholeh Pratama dan Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari	Kyai Achjat Irsjad Membangun Organisasi Politik dan Dakwah di Banyuwangi Tahun 1944-1963	Hasil dari perjuangan Kyai Achjat adalah pemekaran kepengurusan NU di Banyuwangi, yang menandakan keberhasilannya membangun organisasi yang kokoh di tengah tantangan politik dan sosial.	Persamaan dalam penelitian tersebut yakni fokus pada tokoh NU, peran dakwah sebagai inti aktivitas, periode waktu yang beririsan (1944-1963 dalam 1945-1965), konteks geografis Banyuwangi, dan tujuan memperkuat NU di tingkat lokal	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul, jurnal ini lebih focus kepada Kiai Achjat dalam membangun Organisasi politik dan dakwah, sedangkan peneliti menulis Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore.
4.	Muhammad Wahyudi, Fara Sara Nurbayani, Akhmad	Dinamika Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan Pada Tahun 1944-1966	Jurnal ini memberikan beberapa temuan penting terkait perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di	Persamaanya keduanya memiliki benang merah dalam menggambarkan kiprah NU di	Perbedaannya jurnal lebih luas dengan aspek sosial, politik, dan keagamaan di seluruh Blambangan, sementara

	Ryan Pratama, dan Kayan Swastika		Banyuwangi, terutama melalui pembentukan NU Cabang Blambangan pada tahun 1944 dan perannya dalam aspek sosial, politik, dan keagamaan	Banyuwangi pada periode yang krusial	peneliti lebih membahas pada peran tokoh dalam perkembangan Islam di Glenmore
5.	Aziq Aqli	Perjuangan Kiai Haji Dimiyati Syafi'i: Komandan Laskar Hizbullah Blambangan di Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1945-1949 M	Skripsi ini membahas tentang Kiai Haji Dimiyathi Asy-Syafi'i yang merupakan seorang ulama kharismatik dan pejuang kemerdekaan yang berperan penting dalam perjuangan melawan penjajah di wilayah Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur, pada tahun 1945-1949.	Persamaannya sama-sama menyorot peran tokoh NU di Banyuwangi	Perbedaan skripsi ini lebih menunjukkan kiai Haji disnyati dalam perlawanan, sementara peneliti menggambarkan kiai hasan memberikan dakwah dan pendidikan dalam membangun masyarakat islam di Glenmore
6	Fiqqi Dikrulloh	Sejarah Perkembangan Glenmore	Hasil dari Skripsi ini bagaimana perkebunan	penelitian sama-sama menempatkan wilayah	Untuk perbedaannya Skripsi ini menekankan

		Estate di Banyuwangi Tahun 1920-1928	kolonial Belanda berkembang pesat di Glenmore, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya.	Glenmore Banyuwangi sebagai fokus utama.	pada aspek ekonomi-politik, yaitu perkembangan perkebunan kolonial dan pengaruhnya terhadap struktur sosial. Sedangkan peneliti memilih fokus pada aspek religius dan sosial, yaitu bagaimana peran ulama dalam menjaga nilai agama serta melawan dampak negatif kolonialisme.
--	--	--------------------------------------	--	--	--

G. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya ilmiah yang ada diatas, berbeda dengan apa yang akan ditulis peneliti. Penelitian penulis pada masa pasca kemerdekaan dan kebanyakan karya ilmiah yang ada diatas menggunakan ruang lingkup temporal pada masa kolonial, pasca kemerdekaan dan hingga masa Orde Lama.

Selain itu penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam mengembangkan islam di Glenmore, dan penulis belum menemukan yang spesifik membahas tentang salah satu tokoh ulama

Glenmore. Bahkan penulis belum menemukan peneliti yang membahas Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-2012.

Pada umpamannya peneliti yang penulis nantinya akan menjadi sebuah penelitian yang baru dikaji atau diangkat, dan diharapkan dapat memberikan menyumbangkan keilmuan dari bidang Sejarah dan Peradaban Islam. Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk menjadikan sumber refrensi bagi masyarakat Banyuwangi dan pada khususnya masyarakat Indonesia pada umumnya tentang Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-2012..

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu struktur pemikiran yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.²² Kerangka konseptual merupakan bagian pembahasan yang memuat penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian. Kerangka Konseptual memuat tentang hal yang penting dan pokok yang menjadi suatu pembahasan utama dalam suatu judul penelitian. Hal ini menjadi sebuah tujuan dalam adanya suatu kesalahan pahaman tentang makna-makna istilah yang terdapat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teori peran sebagai landasan analisis, dengan tujuan agar pembahasan dapat lebih mendalam serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan ini peneliti membahas tentang Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-2012.

²² Mohammad Nur Hassan “Nilai-nilai keislaman Masyarakat Banyuwangi Melalui Seni Tari Rodat Syi’iran”(Tesis, UIN Khas Jember,2024), 47.

1. Teori Peran

Dalam teori peran ini, penulis menggunakan teorinya Biddle dan Thomas yang membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan. Pertama, istilah yang berkaitan dengan individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Kedua, istilah yang menjelaskan perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. Ketiga, istilah yang menggambarkan kedudukan atau posisi individu dalam suatu perilaku. Dan keempat, istilah yang menunjukkan hubungan antara individu dengan perilakunya.²³

Menurut Sarwono, teori peran merupakan gabungan dari berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Selain berkembang dalam bidang psikologi, teori ini juga berakar serta tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Istilah “peran” sendiri diambil dari dunia teater, di mana seorang aktor memerankan tokoh tertentu. Dalam posisinya sebagai tokoh tersebut, aktor diharapkan menampilkan perilaku sesuai dengan peran yang dimainkan.²⁴

Dengan menggunakan teori pendekatan Peran, penulis berupaya menjelaskan secara mendalam mengenai peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012.

²³ Edy Suhardono, *“Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya,”* (Jakarta: Gramedia Utama 1994), 2.

²⁴Edy, *Teori Peran*. 3.

Sehingga hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terwujud dengan baik.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dikaji. Sementara itu, penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi kembali peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah sebagai landasan dalam mengungkap dan memahami kejadian yang telah lampau.

Kuntowidjono menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah melibatkan lima langkah: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), menafsirkan atau interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi).²⁵ Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik penelitian

Sebelum melakukan proses penelitian, langkah yang harus diawali ialah pemilihan judul atau memilih sebuah topik penelitian. Dengan ini peneliti harus memiliki sebuah dasar topik yang akan diteliti, yang mana topik penelitian ini berjudul “Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-2012”. Judul tersebut telah menarik perhatian peneliti dengan kedatangan Ulama di

²⁵ Kuntowidjono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 69

Glenmore pada tahun 1945, dengan kedatangan ulama di Glenmore bahkan keterlibatannya Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mencari sumber informasi atau data sejarah yang berkaitan dengan suatu topik penelitian. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan. Langkah awal yang diperlukan dalam melakukan Heuristik adalah untuk mengumpulkan sebuah sumber-sumber sejarah yang menjadi sebuah acuan untuk penelitian.²⁶

Heuristik menjadi awal tahapan dalam penelitian tersebut, dengan ini penulis mengumpulkan beberapa sumber sebagai landasan dalam pembuatan penelitian dengan berupa arsip, buku, jurnal, koran yang pada intinya berhubungan dengan tokoh Nahdlatul Ulama di Glenmore. dalam langkah Heuristik berarti menemukan dan mencari sumber Sejarah untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian.²⁷ Terdapat dua jenis sumber sejarah yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber berikut:

²⁶ Joko Sayono, "Langkah-langkah Heuristik dalam metode Sejarah di Era Digital", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajaran*, Vol.15, No.2, (2021), 371. (<http://dx.doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>).

²⁷ Ravico, Endang, Ira, Berlian, & Nuzulur, "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa", *Chronologia*, vol. 4 no. 3, (2023), 121.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah jenis sumber yang digunakan penelitian untuk memperkuat data dan argumentasi. Serta data yang ditemukan dari terjuan lapangan sehingga mendapatkan data yang akurat.²⁸ Sumber Primer diharuskan murni, arti dari murni ialah berupa saksi yang berasal dari saksi utama atau data sejarah sezaman dengan penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini penulis lebih banyak mendapatkan sumber primer terkait dengan Kiai Hasan dalam mengembangkan Islam di Glenmore. Peneliti mengumpulkan sumber berupa arsip-arsip dokumen yang sebagai bukti sejarah dalam keterlibatan para ulama Nadhlatul Ulama Glenmore pada era itu. Pemilihan sumber primer berupa kartu anggota Nahdlatul Ulama milik Kiai Hasan yang mana kemungkinan diterbitkan pada tahun 1965.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber kedua maupun sumber pendukung setelah sumber Primer atau sumber utama. Sumber sekunder mengacu pada data tambahan berupa arsip, artikel, buku, dokumen, majalah maupun dokumen pribadi yang tidak langsung. Walaupun sumber sekunder bukan data utama, tidak bisa diabaikan, sebab sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang saling melengkapi dari

²⁸ Milano, & Octavianus, "Analisi Pengembangan Kawasan Permukiman Berdasarkan Kemampuan Lahan di Distrik Muara Tami", *Jurnal: Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 8 No. 3, (2021), 315.

²⁹ Louis Gottschalk, *"Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah,"* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 35.

sumber utama. Dengan adanya sumber kedua ini peneliti mendapatkan data yang bersumber dari buku-buku sebagai acuan yang berkaitan dengan dakwah para Ulama di Glenmore. Salah satu sumber yang digunakan oleh penulis adalah buku karya Arif Firmansyah dan M. Iqbal Fardian yang berjudul *Glenmore Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. Dalam buku tersebut sekilas membahas terkait tokoh yang berperan penting dalam perkembangan Glenmore.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah beberapa jenis sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber atau Verifikasi, langkah ini untuk memastikan keaslian sumber tersebut.³⁰ Verifikasi dalam sejarah merupakan sebuah proses untuk memastikan suatu kebenaran ataupun keaslian sumber-sumber sejarah. Kritik Sumber merupakan proses kegiatan meneliti sebuah sumber atau data secara detil dan kritis.³¹ Dalam verifikasi data dapat didefinisikan menjadi dua jenis analisis data yaitu kritik intern dan kritik ekstern.³² Adapun pengertian kritik intern dan kritik ekstern adalah sebagai berikut:

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 108.

³¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), 30.

³² Akil Al-Habro, Ali Nur, & Reka Seprina, "perkembangan Korean Culture di Kota Jambi Masa Reformasi 2000-2021, *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* Vol. 1 No. 2 (2022), 74.

a. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan metode analisis yang bertujuan menilai keaslian dan tingkat kepercayaan isi dalam sumber tersebut. Kebenaran mengenai kesahihan sumber yang teliti melalui kritik intern untuk memastikan kebenaran yang terkandung di dalamnya.³³ Kritik intern dapat digunakan untuk menilai dan memeriksa keabsahan suatu sumber. Tujuan untuk memastikan informasi yang terdapat dalam sumber tersebut benar, serta dapat dipercaya, dan dapat di pertanggung jawabkan. Dengan menggunakan kritik Intern, peneliti akan mengevaluasi apakah sumber tersebut asli atau tidak, serta dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai peristiwa sejarah.

b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern merupakan suatu metode dalam penelitian sejarah untuk meninjau keasliannya sumber, terutama dokumen ataupun artefak. Dalam hal ini bertujuan untuk memperoleh sumber yang bisa dipertanggung jawabkan keasliannya³⁴

4. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah suatu proses memahami peristiwa atau fakta sejarah melalui sumber yang ditemui yang sebagian benar maupun salah.³⁵ Melalui tahapan interprestasi, penulis memberikan suatu

³³ Dudung, *Metodologi*, 105.

³⁴ Dudung, *Metodologi*, 105.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2018), 78.

penafsiran terhadap sumber atau data yang diperoleh untuk memahami makna atau konteks yang lebih Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-1980.

Setiap Interpretasi mempunyai perspektif yang berbeda dalam memahami peristiwa, Dalam tahapan ini Interpretasi menjadi dua bagian menurut Kuntowijoyo.

a. Analisis (*penguraian*)

Analisis adalah sebuah proses menguraikan dan menjelaskan sebuah data yang menjadi sumber sejarah yang mana sumber tersebut diperoleh, dan memastikan bahwa sumber tersebut melalui proses yang akan menjadikan fakta yang benar-benar akurat dalam suatu peristiwa sejarah.

b. Sintesis (*menyatukan*)

Sintesis berarti menyatukan, yang mana beberapa data yang ditemukan merupakan fakta sejarah.³⁶ Kemudian pada tahapan ini menghubungkan fakta-fakta sejarah tersebut secara berurutan, sehingga menjadikan sebuah gambaran yang jelas tentang kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu.

5. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Istilah *Sejarah* berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaro* yang berarti terjadi, sedangkan *Syajarah* berarti pohon, dan *Syajarah an-nasab* merujuk kepada pohon silsilah. Dalam Bahasa Inggris sejarah berarti

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar*, 79.

Histry.³⁷ sedangkan sejarah dalam bahasa Latin dan Yunani berasal dari *Historia* yang berasal dari pengetahuan, sedangkan *Grafient* yang berarti uraian.³⁸

Dalam penulisan sejarah *Historiografi*, tahap ini merupakan tahapan terakhir dari metode sejarah.³⁹ Dalam tahap ini, fakta sejarah yang sudah di kumpulkan akan di analisis dan disusun dalam bentuk tulisan, supaya agar bisa membentuk gambaran yang jelas tentang peristiwa sejarah.

J. Sistematika Penulisan

Sistematik pembahasan bertujuan agar skripsi ini lebih terstruktur dan terarah, sehingga dapat dipahami. “Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada tahun 1946-2012” menjadikan kerangka pembahasan yang akan di bagi menjadi beberapa bab sehingga setiap bab akan di bagi ke dalam beberapa sub-bab. Penyusunan skripsi ini akan terdiri dari lima bab pembahasan, yang diantara lainnya:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama yang berisi pengantar dari isi yang mencakup sepuluh sub-bab yang saling mendukung untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini. Sub-bab yang diantaranya meliputi konteks penelitian; fokus penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian,

³⁷ Wahyu Iryana, *Historiografi Barat*, (Bandung: Humaniora, 2014), 175

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar 1*.

³⁹ Dudung, *Metodologi*, 165.

manfaat penelitian, studi terdahulu, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematik pembahasan.

2. BAB II: KONDISI SOSIAL MASYARAKAT GLENMORE

Pada bab ini menggambarkan umum dan terbentuknya wilayah Glenmore, serta menjelaskan kondisi dan asal usul masyarakat Glenmore. dan menjelaskan masuknya Agama Islam di wilayah Glenmore

3. BAB III: BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG KIAI HAJI HASAN ABDILLAH

Dalam bab ini membahas biografi dan latar belakang Kiai Hasan, latar belakang keluarga, Termasuk pendidikan, karya-karya Kiai Hasan dan serta amalan-amalan Kiai Hasan.

4. BAB IV: PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH

Dalam bab ini membahas peran Kiai Hasan, yang mencakup peran sosial dan pendidikan, peran sosial dan keagamaan, peran Kiai Hasan di Nahdlatul Ulama Banyuwangi.

5. BAB V PENUTUPAN

Pada Bab V atau penutup yang merupakan bagian terakhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini, secara ringkas akan menjelaskan hasil analisis dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

KONDISI SOSIAL DAN KEAGAMAAN GLENMORE

A. Gambaran Umum Kecamatan Glenmore

Glenmore merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang terhadap hadirnya Islam di Glenmore bahkan pada era Kolonial Belanda. Sejarah kolonial Belanda di Glenmore ditandai dengan berdirinya perkebunan Glenmore Estate.¹ Sebelum berdirinya perkebunan, dahulu wilayah Glenmore menjadi kawasan yang rimbun pepohonan yang sangat jarang dijamah oleh manusia. Sehingga Glenmore mulai menarik perhatian ketika perusahaan Hindia Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie/VOC*) ingin menginvestasikan wilayah tersebut.

Dari perjalanan Kolonial Hindia Belanda di Banyuwangi menjadi awal terbentuknya wilayah yang dinamakan Glenmore. Nama Glenmore berasal dari bahasa Gaelik, yang merupakan bahasa asli bangsa Skotlandia sekitar abad ke-12.² “Glen” artinya bukit, “More” artinya banyak. Jadi Glenmore bisa diartikan menjadi daerah yang banyak perbukitan. Nama Glenmore sangat cocok disematkan pada kawasan sejuk di bawah kaki Gunung Raung tersebut. Letaknya yang berada di kawasan lereng gunung memperlihatkan bahwa tanahnya memiliki kontur berbukit dibandingkan wilayah lain. Kecamatan Glenmore memiliki tujuh desa yang terdiri

¹ Fiqqih Dikrulloh, “Sejarah Perkebunan Glenmore Estate di Banyuwangi tahun 1920-1928, (Skripsi: UINKHAS Jember, 2024), 40.

² Arif Firmansyah & M. Iqbal Fardian, *Glenmore Sepetak Eropa di Tanah Jawa*, (Glenmore: Historica Glenmore, 2019), 52.

dari Bumiharjo, Karangharjo, Margomulyo, Sepanjang, Sumbergondo, Tegalharjo, dan Tulungrejo.

Nama Glenmore adalah bukti bahwa wilayah itu dahulu pernah dihuni oleh orang-orang asing. Sebelum dikenal dengan nama Glenmore, orang-orang menyebut wilayah tersebut dengan nama beberapa desa, seperti Sepanjang, Tegalharjo, Sumbergondo dan Karangharjo. Menjadi hal yang unik ketika mendengar Glenmore disebutkan sebagai nama suatu wilayah “kecamatan” di Indonesia, khususnya di Banyuwangi. Semua nama kecamatan di Banyuwangi tidak memiliki nama yang bernuansa asing seperti Glenmore sehingga hal ini menjadi sesuatu yang langka. Setelah diteliti ternyata nama Glenmore erat kaitannya dengan orang-orang asing yang pernah datang ke wilayah tersebut. Dari beberapa literatur dan catatan resmi pemerintah, tempat yang pertama kali menggunakan istilah atau nama Glenmore adalah perkebunan milik seorang pengusaha perkebunan yang berasal dari Skotlandia bernama Ros Taylor yaitu Glenmore Estate.³

Dengan kedatangan investor Eropa untuk membuka perkebunan karet, kopi serta kakao membuat wajah di sebagian pulau Jawa berubah. Mereka berperan penting dalam pembentukan satu kawasan yang di kemudian hari berkembang menjadi desa atau kecamatan.⁴ Pada awal abad ke-20 kawasan Glenmore sudah diubah menjadi lahan perkebunan dibagian Selatan Glenmore, perkebunan tersebut dinamai perkebunan Trebasala yang didirikan tahun 1906 oleh Daniel Harrison, Smith Horrison dan Josep Crosfeld dari Liverpool, Inggris. Sedangkan dibagian Utara

³ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 48.

⁴ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 32.

yang masih berupa hutan belantara tersebut menarik minat untuk di kelola oleh Ros Taylor.⁵

Perkembangan wilayah Glenmore mulai tampak sejak dibukanya lahan perkebunan oleh seorang investor asal Skotlandia yang bernama Ros Taylor di bagian selatan Gunung Raung. Rencana pembukaan perkebunan ini telah digagas sejak akhir tahun 1908. Setelah menetapkan area perkebunan di sisi selatan Gunung Raung, Ros Taylor kemudian mengajukan permohonan izin pendirian perusahaan kepada Gubernur Hindia Belanda.⁶ Dengan Akta Notaris No. 15 tertanggal 20 Januari 1909, izin khusus diberikan untuk pembukaan lahan di wilayah Jawa Timur. Sebulan kemudian, pemerintah mengeluarkan persetujuan resmi melalui Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 50 yang ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Yohannes Benedictus Van Heutz pada 24 Februari 1909. Keputusan tersebut kemudian memperoleh pengesahan dari pengadilan kabupaten (*Regentschaps Gerecht*) di Banyuwangi melalui Surat Keputusan No. 3 yang dikeluarkan pada 11 Maret 1909.⁷

Dalam pengesahan dari pengadilan Kabupaten menjadikan bukti bahwa lahan seluas 163.800 hektar telah sah dibeli oleh Ros Taylor. Keputusan dari pengadilan ini kemudian diberitakan di Javasche Courant.⁸

⁵ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 42-44.

⁶ Fiqqih, *Sejarah Perkebunan Glenmore*, 43.

⁷ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 46-47.

⁸ Javasche Courant, tanggal 30 Maret 1909, dalam artikel "Ross Taylor".



Gambar 2.1 *Javashe Courant*, 1909
(Sumber: Arsip Koleksi Delpher)

Awalnya, nama Glenmore hanya merujuk pada perkebunan milik Ros Taylor. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kedatangan orang Eropa, istilah Glenmore mulai digunakan untuk menyebut wilayah di sekitar Glenmore Estate. Ros Taylor, pendiri perkebunan tersebut, dianggap sebagai tokoh kunci dalam perkembangan wilayah yang kini dikenal sebagai Glenmore. Kehadirannya dan perkebunannya mengubah hutan belantara menjadi kawasan ramai dengan aktivitas yang sibuk, sekaligus menarik minat orang Eropa untuk bermigrasi ke sana.⁹

Perkebunan milik Ros Taylor harus menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Penyebab kurangnya tenaga kerja adalah rendahnya populasi penduduk di daerah Glenmore. Pada saat itu terjadi ketidakseimbangan luas wilayah dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, banyak tenaga kerja yang didatangkan dari

⁹ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 34-35.

luar wilayah Banyuwangi, seperti orang-orang Madura dan masyarakat Timuran untuk kebutuhan buruh perkebunan.¹⁰

Tidak hanya orang-orang dari etnis Jawa dan Madura saja yang didatangkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, tetapi orang-orang asing juga ikut hadir sebagai penanam modal atau pengawas perkebunan. Mereka mengisi kekosongan tenaga profesional yang dibutuhkan oleh perkebunan. Orang-orang asing tersebut datang langsung dari Eropa atau orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda dan direkrut untuk bekerja sama. Berbeda dengan buruh perkebunan yang membawa sanak keluarganya untuk tinggal di Glenmore, orang-orang Eropa pada mulanya tidak datang bersama keluarga. Mereka datang bersama rekan bisnis dan mendapatkan hak untuk mendirikan rumah dinas di sekitar perkebunan.¹¹

B. Kondisi Masyarakat Glenmore

Dibagian sisi, Masyarakat Glenmore merupakan pendatang dari beberapa daerah Indonesia, dari beberapa migrasi mereka merupakan asli dari etnis Madura, Jawa, dan Arab.¹² Hal ini juga ditegaskan oleh Iqbal mengatakan:

“dari perkembangannya di Glenmore tidak hanya menghadirkan orang dari Madura saja, melainkan juga ada dari beberapa Etnis Jawa, Etnis Cina dan Etnis Arab” (Wawancara, 5 Januari 2025).

¹⁰ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 46.

¹¹ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 44.

¹² Wawancara dengan M. Iqbal Fardian penulis buku *Glenmore; Sepetak Eropa di Tanah Jawa*, Glenmore, 5 Januari 2025.

Tidak heran beberapa masyarakat Glenmore kebanyakan menggunakan bahasa Madura, yang mana mereka merupakan pindahan dari pulau Madura. Kedatangan warga Madura generasi pertama ke Glenmore tidak lepas dari tawaran Belanda dan pemilik perkebunan. Gelombang kedatangan mereka bersamaan dengan pembukaan perkebunan antara lain Perkebunan Glenmore.¹³

Wilayah dengan populasi orang Madura terbanyak berada di kawasan Pasuruan bagian timur hingga Banyuwangi, dengan konsentrasi tertinggi di Situbondo, Bondowoso, dan wilayah timur Probolinggo. Perpindahan orang Madura ke daerah-daerah tersebut umumnya terbagi menjadi dua jenis, yakni migrasi musiman dan migrasi menetap.¹⁴

Perpindahan penduduk antarwilayah di Indonesia telah menjadi fenomena yang terjadi sejak lama sekitar pertengahan abad ke-19. Sejarah panjang migrasi di Indonesia terlihat dari mobilitas penduduk yang dilakukan oleh berbagai kelompok etnis, seperti suku Minangkabau, Bugis, dan Madura.¹⁵ Seiring waktu, intensitas migrasi antardaerah semakin meningkat, terutama di kalangan masyarakat Madura. Lonjakan jumlah migran Madura ini dipicu oleh meluasnya jaringan kekerabatan dalam komunitas mereka. Seperti yang diungkapkan para informan, ada pepatah yang berbunyi, "*monnyareah dunmjah enter katana jebe*" (jika ingin mencari harta atau

¹³ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 70.

¹⁴ Mudji Hartono, "Migrasi Orang-orang Madura di ujung Timur Jawa Timur: suatu kajian Sosial Ekonomi", *Istoria*, Vol. 8, No. 1 (2010), 9.

¹⁵ Ida Bagoes Mantra, "Mobilitas Penduduk Serkuler dari Desa te Kota di Indonesia" (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991). 1.

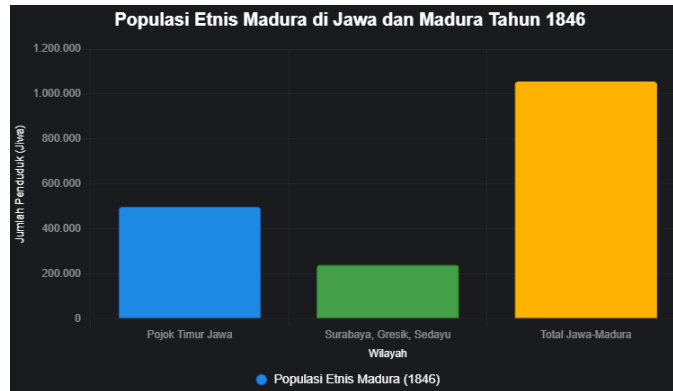
nafkah, pergilah ke tanah Jawa).¹⁶ Fenomena ini dapat dipahami karena daya tarik kehidupan kota dan tekanan ekonomi di desa mendorong banyak orang memilih kota sebagai tujuan utama untuk mengatasi kemiskinan. Tidak dapat dipungkiri, hingga kini banyak migran Madura, khususnya dari pedesaan, meninggalkan kampung halaman mereka karena alasan ekonomi, dengan harapan memperbaiki taraf hidup yang sulit dicapai di daerah asal.

Pada tahun 1846, populasi etnis Madura di ujung timur Jawa diperkirakan mencapai 498.273 jiwa, sementara di Surabaya, Gresik, dan Sedayu sekitar 240.000 jiwa, dengan total populasi etnis Madura di Jawa-Madura sebanyak 1.055.915 jiwa. Informasi mengenai pola migrasi setelah periode tersebut terbatas. Namun, laporan dari Sumenep pada tahun 1857 menyebutkan bahwa setiap tahun sekitar 20.000 orang meminta izin untuk meninggalkan pulau Madura, tidak termasuk mereka yang pergi tanpa izin. Di sisi lain, untuk mengisi wilayah yang kosong akibat perang, Sultan Agung mengirim 40.000 orang Madura untuk bekerja di wilayah Gresik.¹⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁶ Muh Syamsudin, "Migrasi dan Orang Madura" Aplikasi," *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 8, No. 2 (2007), 171.

¹⁷ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 163.



Gambar 2.2 Grafik batang yang menampilkan populasi etnis Madura di berbagai wilayah pada tahun 1846

Berdasarkan catatan dari Keraton Sumenep, migrasi pertama masyarakat Madura ke wilayah pesisir utara Pulau Jawa terjadi pada tahun 1857. Pada periode tersebut hingga awal 1900-an, jumlah pendatang diperkirakan mencapai 20.000 hingga 40.000 orang. Mereka memilih menetap di kota-kota pesisir yang dikenal sebagai kawasan tapal kuda. Setelah gelombang migrasi awal ini, generasi berikutnya pun ikut datang dan mulai menetap di wilayah perkebunan, terutama di area yang baru dibuka.¹⁸

Migran dari Madura mulai memasuki Glenmore sekitar tahun 1910 hingga 1920, bertepatan dengan beroperasinya Perkebunan Glenmore. Peluang untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik mendorong mereka bekerja di perkebunan tersebut. Akibatnya, perkebunan ini menjadi pusat komunitas pendatang Madura. Banyak di antara mereka juga mendirikan pemukiman di sekitar perkebunan, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan baru. Pola perkembangan ini

¹⁸ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 70.

menyebabkan sebagian besar perkampungan di sekitar perkebunan dan kini dihuni oleh keturunan warga Madura.¹⁹

C. Masuknya Islam di Glenmore

1. Proses Masuknya Islam

Berbagai sumber sejarah Indonesia menyebutkan bahwa kedatangan Islam terjadi setelah berkembangnya agama Hindu dan Buddha, sementara sebagian masyarakat masih memegang teguh ajaran kepercayaan leluhur. Proses masuknya Islam ke Nusantara telah menjadi fokus kajian banyak peneliti dari beragam perspektif. Perkembangan Islam yang kini tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia tidak terlepas dari peran para penyebar agama yang menggunakan beragam pendekatan untuk menjangkau masyarakat yang plural.²⁰

Masuknya Islam ke Banyuwangi melalui perdagangan oleh para ulama, yang kemudian menyebarkan ajaran Islam di berbagai wilayah Banyuwangi.²¹ Salah satu bukti masuknya Islam di Banyuwangi dapat dilihat dari keberadaan makam Mbah Mas Moch Shaleh dan makam Datuk Malik Ibrahim, yang menjadi jejak sejarah penting. Selain itu, berbagai koleksi dan peninggalan yang tersimpan di Museum Blambangan juga semakin memperkuat adanya jejak penyebaran Islam di wilayah tersebut.²²

¹⁹ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 70.

²⁰ Andrew Beatty, "*Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*." (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 34.

²¹ Dea Denta Tajwidil, Wayan Pardi, "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 –2007," *Jurnal Santhet*, Vol. 2, No. 1 (2018), 34.

²² Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 130-131.

Perkembangan agama Islam di Banyuwangi tentunya membawa pertemuan antara budaya Islam dan budaya lokal, termasuk di berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, tak terkecuali di Kecamatan Glenmore. masuknya Islam di Glenmore, tidak memiliki catatan sejarah yang spesifik menyebutkan tanggal pasti atau tokoh yang secara khusus membawa Islam ke wilayah tersebut.

2. Perkembangan Islam di Glenmore

Perkembangan agama Islam di Kecamatan Glenmore berlangsung dengan cepat. Salah satu alasan Islam dapat diterima dengan baik hingga sekarang adalah karena adanya perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam dalam berbagai kegiatan masyarakat. Sampai saat ini, masih terlihat jelas adanya pengaruh gabungan antara unsur Hindu dan Islam yang hidup berdampingan dalam berbagai bentuk ritual masyarakat Glenmore.

Hadirnya masyarakat Glenmore tidak terlepas dengan terbukanya Perkebunan di kawasan ini pada tahun 1910, seorang investor asal Skotlandia yang bernama Ros Taylor, sehingga Taylor memberi nama perkebunannya dengan nama Glenmore Estate. Dengan seiring perjalanan waktu, nama tersebut diadaptasi menjadi nama daerah.²³ Hal ini juga ditegaskan oleh Iqbal mengatakan:

“...Salah satu Investor tersebut bernama Ros Taylor yang merupakan Investor dari Skotlandia, dan Ros Taylor ini merupakan pemilik.... Kalau sekarang ini di sebut dengan Perkebunan Glenmore. dan kata Glenmore itu sebenarnya merujuk kepada nama perkebunan.... Mungkin Ya kira-kira... kalau dijarak jauhnya satu kilo kota Glenmore ke Utara. Sehingga Ros Taylor ini membuat

²³ Wawancara dengan M. Iqbal Fardian penulis buku Glenmore; Sepetak Eropa di Tanah Jawa, Glenmore, 28 Februari 2025.

perusahaan yang dinamai dengan Glenmore Estate. Kenapa mereka kok memberikan nama Glenmore?, karna orang Skotlandia kebiasaan memberikan wilayah dengan kepada kontur wilayah tersebut” (Wawancara, 5 Januari 2025).

Seperti halnya wilayah lain yang mengalami liberalisasi ekonomi pada masa kolonial, baik di sektor perkebunan maupun industri, kondisi tersebut biasanya disertai dengan dua hal. Pertama, munculnya pemahaman baru, terutama terkait agama dan politik. Kedua, berkembangnya tempat-tempat maksiat seperti lokalisasi dan perjudian.²⁴

Kondisi inilah yang mendorong para ulama di Glenmore untuk menindak dan menutup tempat-tempat maksiat. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam upaya ini adalah Kiai Haji Abdul Adzim seorang pendatang dari Madura yang menetap di daerah Sepanjang. Selain dikenal sebagai ulama yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, beliau juga merupakan seorang saudagar atau pengusaha.²⁵

Kiai Haji Abdul Adzim adalah orang yang mengajak Kiai Haji Achmad Qusyairi untuk pindah dari Glenmore pada tahun 1946 untuk berdakwah. Saat itu, Kiai Haji Achmad Qusyairi baru dua tahun menetap di Pasuruan.²⁶ Sebelum berhijrah

²⁴ Komunitas Pegon (@Komunitas Pegon), facebook photo, 15 Maret 2020, <https://www.facebook.com/Komunitas.Pegon/posts/glenmore-merupakan-satu-kecamatan-di-indonesia-yang-paling-unik-nuansa-eropenya-/2272452626394932/>.

²⁵ Komunitas Pegon (@Komunitas Pegon), facebook photo, 15 Maret 2020, <https://www.facebook.com/Komunitas.Pegon/posts/glenmore-merupakan-satu-kecamatan-di-indonesia-yang-paling-unik-nuansa-eropenya-/2272452626394932/>.

²⁶ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 100.

di Glenmore, Hingga akhirnya ia bersinggah di Jatian, Jember pada tahun 1946 untuk menghindar dari buruan tentara Jepang karena masuk kandidat pimpinan Pasuruan.²⁷



²⁷ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 100.

BAB III

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG KIAI HAJI HASAN ABDILLAH

A. Biografi dan Latar Belakang Kiai Haji Hasan Abdillah

Kiai Hasan merupakan ulama yang begitu berpengaruh terhadap perkembangan Islam di wilayah Glenmore.¹ Bahkan di wilayah Banyuwangi, keberadaan Pesantren Ash-Siddiqi beserta seluruh lembaga di bawah naungannya menjadi bukti nyata peran penting Kiai Hasan dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui dakwah dan pendidikan, beliau berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kawasan yang sebelumnya dikenal sebagai wilayah abangan atau minim pengaruh keislaman.²

Keberadaan Perkebunan di Glenmore menimbulkan tatanan sosial di masyarakat. Meningkatnya kesejahteraan ekonomi para pekerja pabrik dan perkebunan ikut mendorong tumbuhnya berbagai tempat hiburan yang bernuansa maksiat, mulai dari praktik prostitusi hingga perjudian. Keberadaan tempat-tempat tersebut kemudian memicu meningkatnya tindak kriminal, seperti pencurian, mabuk-mabukan, serta perkelahian.³ Hal ini juga ditegaskan oleh Iqbal mengatakan:

“dulu tempat ini merupakan wilayah abangan ya seperti pencurian, mabuk-mabukan, pemerkosaan, dan pada intinya kriminal...” (Wawancara, 5 Januari 2025)

¹ Syamsul Arifin, “Kiai Hasan Abdillah, Ulama Kharismatik dari Glenmore Banyuwangi,” diakses pada 9 Maret 2018, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa/167693/kiai-hasan-abdillah-ulama-kharismatik-dari-glenmore-banyuwangi>.

² Ali Mursyid Azizi. *KH. Hasan Abdilah Ahmad; Telaah Warisan Keteladanan Intelektual dan Spiritual*. (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023), 2.

³ Wawancara dengan M. Iqbal Fardian penulis buku Glenmore; Sepetak Eropa di Tanah Jawa, Glenmore 5 Januari 2025.

Seiring dengan perkembangan zaman, potret Glenmore mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Glenmore sudah menyediakan berbagai fasilitas kehidupan dan struktur pembangunan yang terus berkelanjutan. Dari era Kolonial, pesatnya penduduk Eropa di Glenmore mendorong berdirinya pemukiman. Kedatangan orang Eropa di wilayah Glenmore pada masa kolonial telah memberikan sentuhan yang menonjol bagi perkembangan wilayah tersebut. Hingga saat ini masih banyak peninggalan berupa infrastruktur bercorak Eropasentris yang di temukan di beberapa wilayah Glenmore.⁴ Sehingga di Kecamatan sinilah terdapat salah satu ulama kharismatik yang akan mensyiarkan Islam di tanah Glenmore.

a. Kelahiran

Kiai Haji Hasan Abdillah atau biasa di panggil dengan Kiai Dillah, Hasan Abdillah bin Achmad Qusyairi bin Shiddiq bin Abdulla bin Sholeh bin Asy,ari bin Adzo'I bin Yusuf bin Abdur Rahman Basyaiban.⁵ Beliau lahir pada 11 Dzulhijah 1347 H atau Senin 21 Januari 1929 di Pasuruan, Jawa Timur. Kiai Hasan merupakan putra dari Kiai Haji Achmad Qusyairi Siddiq yang merupakan seseorang ulama saleh dari Pasuruan, Jawa Timur.⁶ Kiai Haji Achmad Qusyairi dikenal sebagai sosok penting di balik syiar Islam di kawasan Glenmore. Sebelum berhijrah di Glenmore, Kiai Haji Achmad Qusyairi sempat dicalonkan menjadi Bupati Pasuruan, namun beliau menolaknya.⁷ Setelah kekalahan Jepang pada tahun 1945, Belanda bersama

⁴ Diananta Putra Sumedi, "Perkebunan Glenmore, Secuil Jejak Skotlandia di Ujung Timur Jawa," diakses pada 31 desember 2022, https://www.tempo.co/hiburan/perkebunan-glenmore-secuil-jejak-skotlandia-di-ujung-timur-jawa-234197#goog_rewarded.

⁵ Syahdi Huda, "KH Hasan Abdillah di Chaul KH M. Siddiq". 27 Oktober 2012. Vidio, 12:02, <https://youtu.be/5q7lV9rz8bw?si=s3FpdBWO5J1wUVh0>.

⁶ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 3.

⁷ Arif & Iqbal, *Glenmore: Sepetak Eropa*, 100.

sekutunya berupaya kembali menguasai Indonesia, yang memicu pecahnya Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945. Salah satu rombongan dari Pasuruan yang berangkat ke Surabaya untuk ikut melawan dipimpin oleh Achmad Qusyairi. Sikap perlawanannya terhadap Belanda membuat Kiai Haji Achmad Qusyairi menjadi buruan pihak Belanda. Untuk menghindari kejaran tersebut, ia memutuskan untuk mengungsi ke Jember dan kemudian ke Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa.⁸

Kiai Hasan lahir dari istri pertama Kiai Haji Achmad Qusyairi yaitu Nyai Fatimah Binti Yasin, Pasuruan, Jawa Timur, dan dikaruniai sepuluh anak. Berikut nama ke sepuluh anak tersebut: Ridhwan, Hamnah (wafat sewaktu kecil), Ahmad (wafat sewaktu kecil), Maryam, Muhammad (wafat sewaktu kecil) Sholeh, Nafisah, Hasan Abdillah, Abdur Rahman, Kholil (wafat sewaktu kecil).⁹

Sebagai manusia, memiliki keturunan adalah sesuatu yang wajar dan juga dianjurkan dalam ajaran agama. Kiai Hasan menikah dengan Nyai Aisyah Gondokusumo (istri pertama) dan Nyai Sofiah Gondokusumo (istri sambung kedua).¹⁰ yang mana masih seorang kerabat Mbah Yasin tokoh penting di balik berdirinya Kecamatan Glenmore, Banyuwangi. Dari pernikahan tersebut, Kiai Hasan dan Nyai Aisyah dikaruniai lima orang anak, yaitu: Musthofa Helmy, Khoula Alifah,

⁸ Mukhammad Lutfi, "Karya Kiai Achmad Qusyairi (1894-1972): Studi Teks dan Intertekstual Nazam Tauhid dari Pasuruan" (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 2024), 33.

⁹ Fiqqi Dikrulloh, "Sejarah Perkembangan Glenmore Estate di Banyuwangi Tahun 1920-1928" (Skripsi: UIN KHAS Jember, 2024), 4.

¹⁰ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 102

Ahyad Syakir, Ni'matul Hamidah, dan Washil Hifdzi Haq.¹¹ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Helmy mengatakan:

“Untuk anaknya sendiri Ada Lima itu yang hidup ya, sebenarnya ada 7 tapi yang 3 meninggal dunia, untuk anaknya sendiri yang pertama saya Musthafa Hilmy, yang kedua khoula Alifah, yang ketiga Ahyad Syakir, terus yang keempat Ni'matul Hamidah dan yang terakhir Washil Hifdzi Haq” (Wawancara, 11 Januari 2025).

Setelah dikaruniai lima orang anak, Nyai Aisyah Gondokusumo wafat lebih dahulu pada tahun 2003. Kepergian sang istri meninggalkan duka mendalam bagi Kiai Hasan. Dalam masa kesendiriannya, Kiai Hasan sempat berkeliling ke berbagai daerah di Jawa Timur untuk mencari pendamping hidup yang baru, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil. Di tengah pencarian itu, Kiai Hasan teringat akan sebuah pesan yang pernah disampaikan almarhumah Nyai Aisyah sebelum wafat. Dalam pesan tersebut, Nyai Aisyah seolah memberikan isyarat bahwa adiknya, Sofiyah Gondokusumo, kelak akan menjadi pengganti dirinya sebagai istri Kiai Hasan. Pesan itu akhirnya menjadi kenyataan. Beberapa waktu kemudian, Kiai Hasan mempersunting Ibu Nyai Sofiyah Gondokusumo sebagai istri keduanya.¹²

b. Riwayat Pendidikan

Lahirnya seorang ulama besar tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang membentuk kepribadian yang berilmu, berakhlak, memahami makna hidup, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu

¹¹ Wawancara dengan Musthafa Helmy Putra Pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 13 Maret 2025.

¹² Wawancara dengan Musthafa Helmy Putra Pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 13 Maret 2025.

faktor penting dalam proses tersebut adalah pendidikan. Sebelum menuntut ilmu ke berbagai daerah, Kiai Hasan terlebih dahulu belajar langsung kepada ayahnya, Kiai Haji Achmad Qusyairi. Menurut penuturan Gus Helmy, putra sulung Kiai Hasan, setelah menimba ilmu dari ayahnya, Kiai Hasan kemudian melanjutkan pendidikannya ke sejumlah pondok pesantren yang tersebar di wilayah Jawa Timur.

Di usia belia, diperkirakan Kiai Hasan pada saat itu masih menginjak umur 12 tahun. Pesantren pertama yang ia masuki adalah Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Sidayu, Gresik, yang saat itu diasuh oleh Kiai Haji Munawwar seorang ulama ahli Al-Qur'an.¹³ Diperkirakan Kiai Hasan mondok di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Sidayu, Gresik pada tahun 1941-1944.

“Untuk pendidikan Kiai Hasan itu ya beliau di pondok saja di Jawa Timur dan untuk tahunnya sendiri Saya kurang tahu ya soalnya apa namanya beliau emang dari dulu sudah di pondokkan waktu masih belia sama ayahnya..... saya juga waktu itu sempat diceritakan kepada saya pas waktu mondok di sidayu pernah bareng bersama Kyai Yusuf Hasyim Putra Kyai Hasyim Asyari.”(Wawancara, 11 Juni 2025).

Perjalanan pendidikan Kiai Hasan berlanjut di Pesantren Tebuireng, Jombang, yang saat itu masih diasuh langsung oleh Hadratussyaikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Di sana, Kiai Hasan muda menempuh pendidikan sebagaimana santri lainnya, tanpa mendapatkan perlakuan khusus.¹⁴ Ia menjalani proses belajar dengan penuh kedisiplinan dan kesederhanaan, sebagaimana nilai-nilai yang diterapkan di pesantren tersebut. Diperkirakan usia Kiai Hasan pada saat itu masih berumur 16 tahun,

¹³ Ali Sodikin, “Kiai Hasan Abdillah pelopor peringatan Haul di Banyuwangi,” diakses pada 24 April 2022, <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/features/75909070/kiai-hasan-abdillah-pelopor-peringatan-haul-di-banyuwangi>.

¹⁴ Wawancara dengan Musthofa Helmy putra pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Jember, 11 Juni 2025.

penjelasan dari Gus Helmy yang di perkirakan Kiai Hasan mondok di Tebuireng tahun 1945-1946. Hal ini juga sejalan dengan Informasi yang di sampaikan oleh Gus Helmy yang menegaskan adanya informasi tersebut sebagai putra Kiai Hasan.

“...beliau untuk pondoknya ya, Abah pernah ngomong ke saya, Beliau pernah ke Tebuireng yang pada saat itu masih diasuh oleh Kiai Hasyim Asy’ari tetapi cuman sebentar...” (Wawancara, 11 Juni 2025).

Setelah menimba ilmu di Tebuireng, Kiai Hasan melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assaidiyah atau pondok Hafidz yang diasuh oleh Kiai Haji Sa’id Ismail Almandurah, yang mana beliau merupakan salah satu ulama yang membawa Nahdlatul Ulama di Sampang, Madura.¹⁵ Diperkirakan Kiai Hasan mondok di Sampang tahun 1946-1948 yang pada saat itu masih berusia 17 tahun. Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Helmy mengatakan:

“...lalu pindah lagi ke pondok Quran Kyai Said Madura di Sampang lalu pindah lagi ke Kyai Hasan ke Genggong”(Wawancara, 11 Juni 2025).

Setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren Bustanul Huffadz Assaidiyah, Kiai Hasan melanjutkan pendidikannya di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Jawa Timur,¹⁶ yang pada saat itu diasuh oleh Kiai Haji Mohammad Hasan Sepuh sebagai pengasuh kedua. Di pesantren tersebut, beliau dikenal sebagai santri yang cerdas, rendah hati, serta memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut

¹⁵ Wawancara dengan. Musthofa Helmy putra pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Jember, 11 Juni 2025.

¹⁶ Wawancara dengan. Musthofa Helmy putra pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Jember, 11 Juni 2025.

ilmu dan menjalankan ibadah. Sikapnya yang tekun dan tawaduk membuatnya dihormati baik oleh para guru maupun sesama santri.¹⁷

Dipikirkan Kiai Hasan menimba ilmu di pesantren Zainul Hasan pada tahun 1948-1952 di usia 19 tahun. Kiai Mohammad Hasan Genggong merupakan pengasuh periode kedua dari tahun 1865 sampai tahun 1952, Pondok pesantren Genggong termasuk ponpes tua yang didirikan pada 1839 silam. Pendirinya adalah Syekh Zainal Abidin Al Maghrobi keturunan dari Maroko. Syekh Zainal Abidin memiliki menantu bernama Kiai Haji Mohamad Hasan Sepuh dari Genggong. Beliau meneruskan perjuangan dan ajaran yang telah dirintis oleh mertuanya, Kiai Zainal Abidin. Kiai Moh. Hasan Sepuh lahir pada tahun 1840 dan wafat pada tahun 1955 dalam usia 115 tahun. Setelah beliau meninggal, perjuangan dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya, Kiai Haji Hasan Saifurridzall, pada tahun 1955.¹⁸

Di Genggong, Kiai Hasan mempelajari tiga mata pelajaran, diantaranya yaitu ilmu fikih, tasawuf, dan ilmu falak. Ketiga ilmu inilah yang menjadi keahlian Kiai Hasan mengantarkan menjadi ulama. Perlu di ketahui bahwa Kiai Hasan juga mempelajari ilmu falak kepada abahnya.¹⁹ Hal ini juga sejalan dengan Informasi yang di sampaikan oleh Gus Helmy yang menegaskan adanya informasi tersebut sebagai putra Kiai Hasan.

¹⁷ Ali Mursyid Azisi, “KH. Hasan Abdillah Banyuwangi: Riwayat Nyantri, Hingga Didatangi Nabi,” diakses pada 22 September 2021, <https://dawuhguru.co.id/kh-hasan-abdillah-banyuwangi-riwayat-nyantri-hingga-didatangi-nabi/>.

¹⁸ Mia Kamila, “Jejak Syekh Zainal Abidin Al Maghrobi di Ponpes Genggong,” diakses pada 24 Agustus 2020, <https://www.genpi.co/berita/60091/jejak-syekh-zainal-abidin-al-maghrobi-di-ponpes-genggong>.

¹⁹ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 10.

“Selama mondok di Genggong, abah itu belajar kitab fiqih, tasawuf dan ilmu falak, pokok dulu di pondok abah itu dikatakan sakti, ya sampe pengasuh sana itu ngomong ke abah jangan aneh-aneh...”(Wawancara, 11 Juni 2025).

Pendidikan terakhir Kiai Hasan ditempuh di Pondok Pesantren Fatihul Ulum, Tanggul, Jember. yang diasuh oleh Kiai Haji Abdul Hannan. Namun, kehadiran beliau di sana lebih bersifat tabarukan (mengambil berkah) dan tidak berlangsung lama. Diperkirakan usia Kiai Hasan mondok di Pesantren Fatihul Ulum di usia 23 pada tahun 1952.

Setelah itu, Kiai Hasan kembali ke Glenmore untuk membantu ayahnya, Kiai Haji Achmad Qusyairi Siddiq, dalam merintis dan mengembangkan pesantren di wilayah tersebut.²⁰ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Helmy mengatakan:

”...setelah itu pernah juga mondok sebentar dijember sini ke kiai Hanan. Untuk tahunnya sendiri ya saya juga kurang tahun dan sempat apa namanya lupa untuk bertanya tahunnya sendiri, lalu setelah itu membantu membangun Pondok Pesantren,” (Wawancara, 11 Juni 2025).

c. Kewafatan

Sebagaimana makhluk ciptaan-Nya, setiap insan pasti akan menghadapi ajal. Seperti pepatah mengatakan, setiap pertemuan pasti akan diakhiri dengan perpisahan. Hal ini juga dialami oleh seorang ulama dan wali Allah, Hasan Abdillah bin Achmad.²¹ Pada Senin malam, tanggal 19 November 2012 atau bertepatan dengan 6 Muharram 1436 H, sekitar pukul 22.04 WIB, Kiai Hasan Abdillah wafat di kediamannya. Menurut penuturan keluarga dan beberapa santrinya, saat itu Kiai Hasan sempat mengalami sesak napas. Namun, sekitar pukul 22.00, kondisinya

²⁰ Wawancara dengan Musthofa Helmy putra pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Jember, 11 Juni 2025.

²¹ Mursyid, KH. Hasan Abdillah Ahmad, 19.

sempat membaik. Dalam keadaan yang masih lemah, beliau tetap berusaha mengambil wudu dan menunaikan salat sunnah terlebih dahulu. Tak lama setelah itu, beliau kembali mengalami sesak napas secara mendadak, hingga akhirnya menghembuskan napas terakhir.²²

Pihak keluarga sempat membawa Kiai Hasan ke Rumah Sakit Bhakti Husada Krikilan, Glenmore, untuk mendapatkan pertolongan medis. Namun, saat mobil mulai bergerak, Kiai Hasan tiba-tiba membaca surah Yasin dengan sangat cepat, mulai dari saat beliau naik ke dalam mobil. Hanya dalam perjalanan beberapa ratus meter, beliau telah menuntaskan bacaan surah Yasin tersebut. Melihat keadaan beliau dan mempertimbangkan kondisi yang ada, keluarga akhirnya memutuskan untuk kembali membawa Kiai Hasan pulang ke rumah.²³

Dalam hitungan menit, Kiai Hasan sosok ulama besar yang sangat dihormati di Banyuwangi menghembuskan napas terakhirnya. Suasana duka pun langsung menyelimuti keluarga dan masyarakat sekitar yang mengenal dan mencintai beliau. Kiai Hasan dikenal sebagai pribadi yang saleh, berilmu, dan menjadi cahaya penerang di tengah gelapnya zaman. Beliau wafat pada usia 83 tahun, meninggalkan 5 orang anak, 21 cucu, dan 12 cicit. Kabar wafatnya Kiai Hasan menyebar dengan sangat cepat. Hal ini tidak lepas dari keberadaan media komunikasi seluler yang saat itu sudah cukup berkembang, sehingga informasi bisa tersebar luas hanya dalam sekejap, baik melalui media sosial maupun sambungan telepon.²⁴

²² Syamsul Arifin, "Kiai Hasan Abdillah, Ulama Kharismatik dari Glenmore Banyuwangi," diakses pada 9 Maret 2018,

²³ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 19-20.

²⁴ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 20.

Sebagai salah satu ulama besar dan waliyullah, wafatnya Kiai Hasan mendapat perhatian luar biasa dari masyarakat Banyuwangi. Tak hanya warga setempat, para pelayat dari luar kabupaten pun berdatangan untuk memberikan penghormatan terakhir dan mengantarkan jenazah beliau ke tempat peristirahatan terakhir. Puluhan ribu muhibbin (pecinta) beliau memadati kawasan Glenmore pada prosesi pemakaman yang berlangsung Selasa sore. Suasana duka yang mendalam menyelimuti Banyuwangi, seakan kehilangan sosok permata yang begitu berharga dan tak tergantikan.²⁵

B. Karya-karya Kiai Haji Hasan Abdillah

Salah satu hal menarik dari Kiai Hasan adalah kesungguhannya dalam mengamalkan ajaran yang terdapat dalam *Bidayatul Hidayah*. Kitab tersebut tidak hanya beliau kaji, tetapi juga benar-benar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Almaghfurlah Kiai Hasan dikenal sebagai pribadi yang sangat istiqamah dalam menjalankan sunnah Nabi serta berbagai amal kebaikan lainnya. Hingga kini, keteladanan beliau masih hidup dalam kenangan banyak orang.²⁶

1. Risalah Majmu'atu Al-Sholawat

Risalah pertama yang pertama kali ditulis oleh Kiai Hasan menyusun sebuah risalah khusus berisi kumpulan sholawat yang diberi judul *Majmu'atu Al-Sholawat*. Meskipun risalah ini terbilang kecil, hanya sekitar 21 halaman, namun kandungannya sangat bernilai dan memberikan manfaat besar bagi siapa pun yang mengamalkannya dengan istiqamah. Risalah *Majmu'atu Al-Sholawat* ini disusun oleh Kiai Hasan pada

²⁵ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, bid, 20.

²⁶ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 114.

tanggal 9 Juli 1957, bertepatan dengan 11 Dzulhijjah 1376 H.²⁷ Karya tersebut menjadi bagian dari upaya beliau dalam menyebarkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui lantunan sholawat, sekaligus sebagai warisan spiritual yang terus diamalkan di lingkungan pesantren dan masyarakat.²⁸ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Washil mengatakan:

“...untuk risalah Majmu’atu Al Sholawat yang berisi kumpulan Sholawat, ya walaupun kecil dalam kandunganya sangat memberikan manfaat, karna Karya ini merupakan bagian dari abah untuk menyebarkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan diamalkan oleh santri maupun kepada masyarakat,” (Wawancara, 5 Juli 2025).

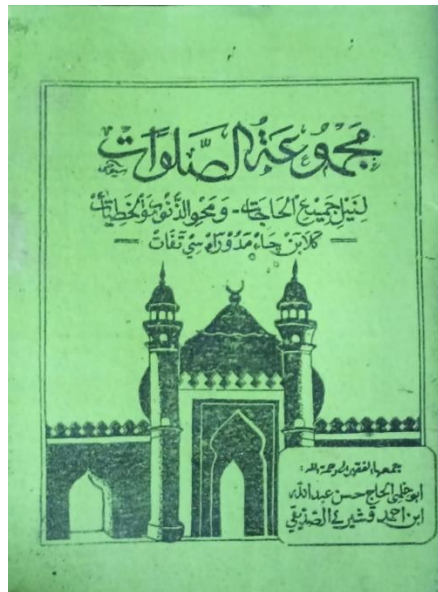
Dalam *Risalah Majmu’atu Al-Sholawat*, termuat berbagai bacaan sholawat beserta kandungan maknanya yang disusun menggunakan aksara Arab Pegon dengan bahasa Madura. Setiap bacaan atau amalan tertentu dilengkapi dengan keterangan yang jelas, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami dan mengamalkannya.²⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁷ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 122.

²⁸ Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 5 Juli 2025.

²⁹ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 122.



Gambar 3.1 Kitab Risalah Majmu'atu Al-Sholawat
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

Pemilihan bahasa Madura dalam risalah ini bukan tanpa alasan. Mengingat Kiai Hasan bermukim di Glenmore, Banyuwangi atau daerah yang dikenal dengan keberagaman etnis, khususnya komunitas Jawa dan Madura, oleh karenanya beliau sengaja menyusun risalah ini dalam bahasa yang lebih dekat dengan sebagian besar masyarakat sekitarnya. Hal ini berbeda dengan karya beliau sebelumnya, seperti *Risalah al-Istiqamah*, yang ditulis menggunakan Arab Pegon berbahasa Jawa.³⁰ Pilihan ini mencerminkan kepedulian Kiai Hasan terhadap konteks sosial-budaya masyarakatnya, serta komitmennya dalam menyebarkan ilmu dan amaliah secara inklusif dan membumi. Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Washil mengatakan:

“risalah ini menggunakan Arab Pegon berbahasa Jawa, dikarnakan abah sengaja membuat risalah ini dalam bahasa yang mudah dipahami oleh

³⁰ Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 5 Juli 2025.

penduduk sekitar, sehingga seperti karya abah sebelumnya seperti Risalah Al Istiqomah,” (Wawancara, 5 Juli 2025).

2. Risalah Al-Tahji

Risalah yang berjudul *Risalah al-Tahji*. Risalah ini terdiri dari 99 halaman dan berisi kumpulan doa-doa, wirid, serta materi dasar pembelajaran al-Qur'an. Di dalamnya tercantum pelajaran seperti huruf-huruf hijaiyah (alif, ba, ta), lafadz adzan beserta doanya, yang secara khusus disusun untuk kebutuhan pendidikan dasar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di bawah naungan Yayasan Ash-Shiddiqi.³¹ Karya ini menjadi salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasan dalam membimbing generasi muda agar mengenal dasar-dasar agama sejak usia dini, sekaligus menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan pendidikan Islam di lingkungannya.³² Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Washil mengatakan:

“isi dalam Risalah Al Tahji ini mencakup huruf hijaiyah seperti alif, ba, ta dan lain seterusnya lalu ada adzan dan doanya, dan pada intinya mencakup khusus kebutuhan pembelajaran pendidikan TPQ, karya tersebut merupakan bentuk kepedulian Kiai Hasan untuk membimbing Generasi muda dasar-dasar Agama sejak usia dini,” (Wawancara, 5 Juli 2025).

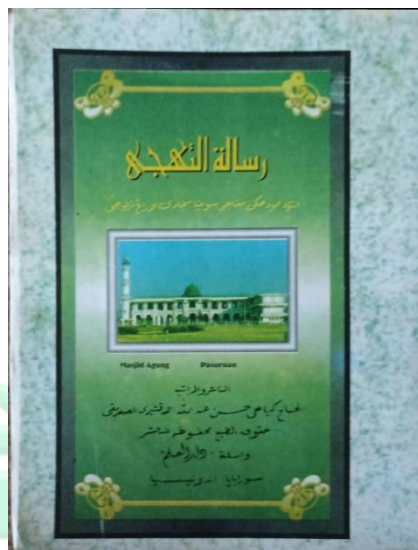
Wiridan yang tercantum dalam *Risalah Al-Tahji* berasal dari kurikulum Pasuruan, yang merupakan warisan spiritual para Habaib, sebagaimana dijelaskan oleh Gus Washil. Risalah ini awalnya ditulis tangan langsung oleh Kiai Hasan sendiri. Tulisan tangan tersebut kemudian diketik dan dicetak menjadi risalah agar dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh para santri dan masyarakat secara lebih luas. Karya ini tidak hanya mencerminkan kedalaman ilmu dan spiritualitas Kiai Hasan,

³¹ Mursyid, KH. Hasan Abdilah Ahmad, 121.

³² Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 5 Juli 2025.

tetapi juga dedikasinya dalam menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan para ulama terdahulu.³³ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Washil mengatakan:

“Risalah Al Tahji ini merupakan kurikulum Pasuruan yang merupakan warisan spiritual dari para Habaib, risalah ini awalnya ditulis tangan sendiri oleh Abah yang kemudian tulisan tersebut di ketik dan dicetak menjadi risalah agar bisa bermanfaat bagi santri maupun masyarakat sekitar,” (Wawancara, 5 Juli 2025).



Gambar 3.2 Kitab Risalah Al-Tahji
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

3. Risalah Al-Istiqomah J E M B E R

Dari ajaran dan kebiasaan para gurunya, Kiai Hasan mengamalkannya dengan penuh istiqamah. Baik dalam hal ibadah wajib maupun sunnah, pembacaan sholawat, hingga pelaksanaan pengajian rutin, semuanya dijalankan secara konsisten tanpa mengenal lelah. Ketekunan Kiai Hasan dalam menjalankan amaliah ibadah dan menggali keilmuan menjadi teladan yang nyata. Tak hanya berhenti pada dirinya

³³ Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 5 Juli 2025.

sendiri, beliau juga dengan tekun menularkan semangat tersebut kepada para santri serta para tamu yang datang bersilaturahmi kepadanya.³⁴

Dilansir dari tulisan tim Komunitas Pegon Banyuwangi berjudul "*Risalah al-Istiqamah, Referensi Amaliah KH. Hasan Abdillah Glenmore*", tersusunnya *Risalah al-Istiqamah* memiliki latar cerita yang menarik dan patut diketahui. Dikisahkan, suatu hari seorang santri dari Demak bernama Kiai Ahmad Suyuthi datang berkunjung ke Glenmore untuk bersilaturahmi dengan Kiai Hasan.³⁵ Kunjungan tersebut bukan sekadar temu biasa, tetapi menjadi awal dari lahirnya sebuah risalah yang merekam amaliah dan keteladanan Kiai Hasan dalam menjalani kehidupan yang penuh istiqamah.³⁶ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Helmy mengatakan:

“Untuk Kyai Ahmad Sayuti itu beliau yang yang hot-hotnya, jadi Ahmad Kyai Hasan itu nulis hanya tulis tangan gitu, terus Beliau ini istilahnya kalau sekarang layout, ya Ahmad Sayuti itu merupakan hot-hot yang terkenal gitu dari Demak yaa e... ya pokok di hot sama dia,” (Wawancara, 11 Juni 2025)

“ada dulu seseorang yang bernama suyuti, dia datang silaturahmi kepada abah, kedatangannya suyuti ini tidak hanya sekedar silaturahmi, melainkan membantu untuk membuatkan risalah Istiqomah” (Wawancara 13 Maret 2025).

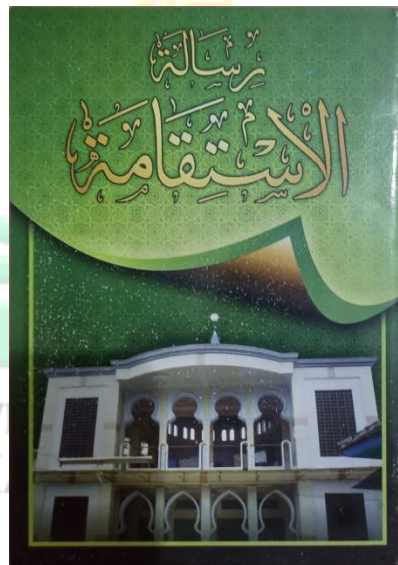
³⁴ Ali Mursyid Azizi. “Kiai Hasan Abdillah: Sang Penegak Istiqomah dari Tanah Glenmore,” diakses pada 11 September 2021, [KH. Hasan Abdillah: Sang Penegak Istiqomah dari Tanah Glenmore](#).

³⁵ Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 13 Maret 2025.

³⁶ Wawancara dengan Musthafa Helmy putra pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 11 Juni 2025.



Gambar 3.3 Kitab Risalah Al-Istiqomah cetakan Pertama
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)



Gambar 3.4 Kitab Risalah Al-Istiqomah cetakan terbaru
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

Seperti kebiasaan beliau, Kiai Hasan memberikan nasihat kepada Kiai Ahmad Suyuthi agar senantiasa tekun dan istiqamah dalam menjalankan amaliah ibadah. Dalam momen penuh makna itu, Kiai Ahmad Suyuthi mengajukan sebuah usulan kepada Kiai Hasan agar seluruh laku amaliah yang selama ini beliau jalankan secara

konsisten selama bertahun-tahun, dapat dituliskan.³⁷ Tujuan dari penulisan tersebut adalah agar amaliah tersebut tidak hanya menjadi warisan pribadi, tetapi juga dapat disebarluaskan dan menjadi bahan pembelajaran bagi banyak orang yang ingin meneladani kehidupan spiritual Kiai Hasan.³⁸ Hal ini juga sejalan dengan Informasi yang di sampaikan oleh Gus Washil yang menegaskan adanya informasi secara tertulis tentang Kiai Hasan.

Usulan Kiai Ahmad Suyuthi tersebut disambut dengan tanggapan positif oleh Kiai Hasan. Bahkan, Kiai Hasan langsung menunjuk Kiai Suyuthi untuk menyusun seluruh amaliah yang selama ini beliau laksanakan secara istiqamah.³⁹ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Helmy mengatakan:

“almarhum ini menerima kedatangan Ahmad suyuti dan langsung mengajak untuk menyusun Risalah Istiqomah, jadi Ahmad Kyai Hasan itu nulis hanya tulis tangan gitu, terus Beliau ini istilahnya kalau sekarang layout, ya Ahmad Sayuti itu merupakan hot-hot yang terkenal gitu dari Demak yaa,” (Wawancara, 11 Juni 2025).

Amanat dari sang guru itu akhirnya berhasil diselesaikan oleh Kiai Ahmad Suyuthi pada tanggal 11 Safar 1411 H, yang bertepatan dengan 8 September 1990. Risalah tersebut kemudian diberi nama "*Risalah al-Istiqamah*", dan seluruh isinya ditulis menggunakan aksara Arab Pegon dalam bahasa Jawa. Dalam risalah ini, terangkum amaliah-amaliah ibadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah, mencakup amalan harian hingga amalan pada waktu-waktu tertentu seperti bulan

³⁷ Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 13 Maret 2025.

³⁸ Komunitas Pegon (@Komunitas Pego) "Risalah al-Istiqomah, Referensi Amaliah KH. Hasan Abdillah Glenmore", facebook photo, 24 Juni 2018, <https://www.facebook.com/photo/?fbid=1836649276641938&set=a.1708381392802061>.

³⁹ Wawancara dengan Musthofa Helmy putra pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Jember, 11 Juni 2025.

Muharram, Rabiul Awal, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, hingga Dzulhijjah.⁴⁰ Secara keseluruhan, terdapat 46 judul amaliah yang tercantum dalam daftar isi, mulai dari tata cara sholat wajib dan sunnah, cara bersuci, hingga kumpulan doa-doa yang menjadi bagian dari rutinitas spiritual Kiai Hasan.⁴¹

C. Amalan Kiai Haji Hasan Abdillah

Amalan merupakan istilah dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata "Amalan yang berarti perbuatan atau amal dan "amana" yang berarti amanah atau kepercayaan. Amalan Kiai Hasan yang terkenal adalah istiqomah dalam beribadah, terutama dalam membaca Al-Qur'an dan shalat tahajud.

1. Ijazah Dalailul Khairat

Beberapa ijazah Kiai Hasan yakni sholawat Dalailul Khairat, sholawat Dalailul al Khairat sendiri didapatkan dari Kiai Haji Achmad Qusyairi, sedangkan Kiai Haji Achmad Qusyairi mendapatkan langsung dari para gurunya yang memiliki sanad-sanadnya ke-atas Tentu saja kemungkinan Kiai Haji Achmad Qusyairi mendapatkan Dalail Khairatnya juga dari Mbah Shiddiq (Kiai Haji Muhammad Shiddiq), karena beliau juga gemar membaca sholawat Dalail Khairat.⁴² Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Helmy mengatakan:

“Dalail Khairat ya beliau itu emang beliau ini termasuk pengamal Dalail Khairat dari ijazahkan dari ayahnya ya... ayahnya itu dapat dari Madinah, itu mengamalkan Dalail Khairat sehingga banyak orang yang meminta ijazah dengan beliau-beliau itu banyak ya.... sebenarnya Kyai Ahmad Siddiq itu

⁴⁰ Komunitas Pegon (@Komunitas Pegon) “Risalah al-Istiqomah, Referensi Amaliah KH. Hasan Abdillah Glenmore”, facebook photo, 24 Juni 2018, <https://www.facebook.com/photo/?fbid=1836649276641938&set=a.1708381392802061>.

⁴¹ Mursyid, KH. Hasan Abdilah Ahmad, 115-116.

⁴² Wawancara dengan Musthofa Helmy putra pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Jember, 11 Juni 2025.

pernah minta ijazah mungkin tahun 60-an sampai 70-an, amalan-amalan kiai Siddiq itu Dalail Khairat,” (Wawancara, 11 Juni 2025).



Gambar 3.5 Ijazah Dalailul Khairat yang Ditulis Tangan Langsung Kiai Hasan
(sumber: Arsip Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

Dalailul Khairat sendiri merupakan wirid yang di amalkan oleh para santri dan para pengamal tarekat, sehingga wirid ini sangat tenar. wirid ini biasanya ada seorang guru yang membimbing, diturunkan melalui proses ijazah dan dengan keterangan jalur sanad yang jelas. Guru yang memberi ijazah disebut sebagai mujiz. Ketika pengijazahan wirid ini juga biasanya disertakan silsilah sanad wirid secara berurutan yang nantinya terhubung sampai pada penyusun Dalail al-Khairat sendiri, Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman bin Abu Bakar al-Jazuli.⁴³

Salah satu keistimewaan yang dikenal luas di kalangan pengamal *Dalā'il al-Khayrāt* adalah hajat yang dipanjatkan dikabulkan. Namun meski demikian,

⁴³ Mursyid, KH. Hasan Abdilah Ahmad, 106.

hendaknya para pengamal wirid ini harus ikhlas karena Allah SWT (Taqarrub ila Allah) tanpa pamrih yang bersifat keduniawian. sebagian besar kandungan kitab Dalail al-Khairat adalah bacaan shalawat dan salam kepada Nabi shallahu alaihi wa sallam.⁴⁴

2. Amalan Ibadah Haji

Ibadah haji telah ada sejak masa Nabi Adam AS dan Siti Hawa, yang menjalankan perintah Allah untuk beribadah di Makkah. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh Nabi Ibrahim AS bersama Nabi Ismail AS, dan dilanjutkan oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satu tujuan utama dari ibadah haji dan umrah adalah menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT melalui pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya demi meraih ridha, cinta, serta kasih sayang dari-Nya.⁴⁵ Di Indonesia, pelaksanaan ibadah haji dan umrah merupakan salah satu tanggung jawab yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Instansi ini memiliki kewajiban untuk memastikan keamanan dan kenyamanan para jamaah selama proses keberangkatan menuju tanah suci Makkah.⁴⁶

Di Indonesia, ibadah haji diselenggarakan setiap tahunnya. Hal ini membuat banyak masyarakat terdorong untuk menunaikan ibadah tersebut, bahkan tak sedikit yang rela menunggu dalam antrean selama bertahun-tahun demi bisa berangkat ke

⁴⁴ Moh Ali Ghafir, "Analisis Keajaiban Kitab Dalail Al-Khairat Karya Al-Imam Al-Jazuli", SYAIKHUNA: *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 11, No. 2 (2020), 236.

⁴⁵ Idawati, "Persoalan-Persoalan Kontemporer Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji," *Jurnal Warta Edisi*, Vol. 51, No. 9 (2017), 1.

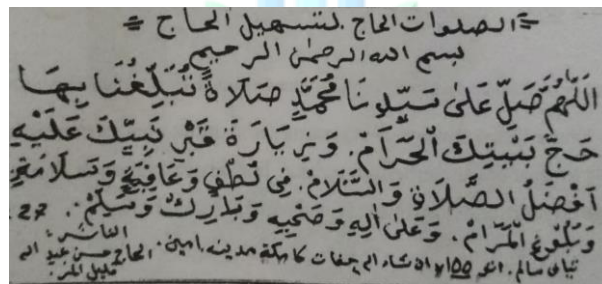
⁴⁶ Faiz Fikri. Fitria Firdiyani & Rosbandi, "Perspektif Hukum Islam Dan Sejarah Peradaban Islam (Studi Keputusan Menteri Agama (Kma) Nomor 660 Tahun 2021 Tentang Pembatalan Keberangkatan Ibadah Haji)" Vol. 19, No. 2 (2021), 82–83.

tanah suci Makkah.⁴⁷ Dengan demikian Kiai Hasan mengijazahkan Sholawat Haji karangan Kiai Haji Achmad Qusyairi agar mempermudah berangkat Haji.

Sholawat karangan Kiai Haji Achmad Qusyairi:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُبَلِّغُنَا بِهَا حَجَّ بَيْتِكَ الْحَرَامِ، وَزِيَارَةَ قَبْرِ نَبِيِّكَ
عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ فِي لُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ وَبُلُوغِ الْمَرَامِ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah sholawat & salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarga dan sahabatnya, sehingga dengannya Engkau takdirkan kami sampai di Baitil Haram (beribadah haji) dan ziarah ke makam Nabi-Mu, dengan penuh kemudahan, kesehatan lahir batin dan keselamatan hingga sampai di tempat tujuan."



Gambar 3.6 Tulisan tangan Kiai Hasan Sholawat Untuk Mempermudahkan Berangkat Haji
(sumber: Arsip Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

⁴⁷ Suci Wulandari, Salman Daffa & Rifqi Thariq, "Ibadah Haji dan Umrah Dikaji Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia", *Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, (2023), 173.

BAB IV

PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH

A. Peran Sosial dan pendidikan Kiai Haji Hasan Abdillah

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang sejak lama, seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Penyebarannya berlangsung secara damai melalui berbagai cara, seperti kegiatan perdagangan, dakwah, serta pendidikan yang dilakukan oleh para ulama, pedagang Muslim, dan tokoh-tokoh keagamaan.¹ Sebagaimana telah kita pahami bersama, ulama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya berwenang dalam urusan keagamaan, tetapi juga berpengaruh dalam bidang sosial, politik, dan pendidikan. Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, madrasah, dan lainnya merupakan bagian dari kontribusi besar para ulama.²

Kiai Hasan merupakan salah satu ulama berpengaruh di Kabupaten Banyuwangi sepanjang hidupnya. Sejak tahun 1946, beliau menjadi pengasuh Pondok Pesantren As-Siddiqi yang berlokasi di Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Banyuwangi. Pada masa mudanya, Kiai Hasan menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Sebelum melanjutkan pendidikan ke pesantren-

¹ Aidatul Munawaroh, Saepulloh, Nur Kholis, & Dina Noviyanti, “Peran Ulama- Ulama dalam Pendidikan Islam di Indoensia: Studi Kasus di Kota Depok”, (laporan penelitian, Institut Agama Islam Depok, 2024), 6.

² Abdul Muid, “Peran Ulama dalam Persepektif Intitusi Pendidikan Agama Islam,” (Artikel: IAI Qomaruddin Bungah Gresik, 2018), 2.

pesantren di Jawa Timur, ia terlebih dahulu belajar agama kepada ayahnya sendiri, Kiai Haji Ahmad Qusyairi.³

1. Pengasuh Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, sebuah negara dapat membangun sumber daya manusia yang berkualitas, menciptakan masyarakat yang cerdas, dan mendorong terciptanya keadilan sosial.⁴ Hal ini sangat relevan terhadap Kiai Hasan untuk mengembangkan dakwah, salah satu media dakwah Kiai Hasan Abdillah yakni melanjutkan perjuangan Kiai Haji Achmad Qusyairi Siddiq untuk mengasuh Pondok Pesantren.⁵

Setelah menyelesaikan pendidikan di Genggong pada tahun 1952, Kiai Hasan melanjutkan pesantren yang telah dirintis oleh Kiai Haji Achmad Qusyairi yakni Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi di Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur. Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi didirikan oleh Kiai Haji Achmad Qusyairi pada tahun 1946, kompleks Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi berada di atas areal tanah kurang lebih satu hektar yang berada di kawasan Desa Sepanjang, Glenmore.

³ Ali Sodikin, "Kiai Hasan Abdillah pelopor peringatan Haul di Banyuwangi," diakses pada 24 April 2022, <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/features/75909070/kiai-hasan-abdillah-pelopor-peringatan-haul-di-banyuwangi>.

⁴ Ima Rosila, Abdul Khobir "Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia Pasca-Kemerdekaan: Sebuah Kajian Sejarah dan Transformasi Sosial", Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 1, 2025, 191. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1495>

⁵ Ali Mursyid Azizi. *KH. Hasan Abdillah Ahmad; Telaah Warisan Keteladanan Intelektual dan Spiritual*. (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023), 18.

Di perkirakan pada tahun 1946-1951 setelah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi berdiri, terdapat kurang lebih 60 santri yang belajar di Pondok Pesantren tersebut.⁶ Tidak sepenuhnya seperti Kiai besar, Kiai Hasan enggan mendirikan Pondok Pesantren yang besar dengan santri ratusan maupun ribuan.⁷ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Helmy yang mengatakan:

“Awalnya membantu abahnya Syaikh Achmad Qusyairi, lalu menggantikannya. Santri awalnya sekitar 60-an. Lalu kalau perkembangan santri itu naik turun, paling banyak santri itu 80...”(Wawancara, 11 Juni 2025).

Dalam perjalanan dakwah Kiai Hasan di Glenmore adalah melanjutkan perjuangan ayahnya untuk mengasuh pondok Asshiddiqi. Pada tahun 1995, membangun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan dilanjutkan pada tahun 2005 Kiai Hasan mendirikan Taman Kanak-kanak Nur Aisyah, dan pada tahun 2009 mendirikan Madrasah Tsanawiyah Asshiddiqi. Semua lembaga formal maupun non-formal disini berada dalam naungan Yayasan Asshiddiqi.⁸ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Washil yang mengatakan:

“Untuk mendirikan pondok pesantren, dulu abah sama mbah Qusyairi atau Kiai Qusyairi membangun Pondok itu tahun 46, dan setelah itu pondoknya di serahkan kepada abah, lalu abah membangun TK itu tahun 2005 dan diberi nama Aisyah dan pada tahun 2009 mendirikan MTs, sebetulnya pingin selain itu, ya abah itu peduli sama pendidikan” (Wawancara, 13 Maret 2025).

Nama Shiddiq diambil dari almaghfurlah Kiai Haji Muhammad Shiddiq (Mbah Shiddiq) dari Jember, yang merupakan ayah dari Kiai Haji Achmad Qusyairi

⁶ Wawancara dengan Musthofa Helmy putra pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, Jember, 11 Juni 2025.

⁷ Mursyid, KH. Hasan Abdilah Ahmad, 45.

⁸ Wawancara dengan Washil Hifdzi Haq putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore, 13 Maret 2025.

sekaligus kakek dari Kiai Hasan. Seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, berada di bawah naungan Yayasan Asshiddiqi. Sampai saat ini, madrasah yang dirintis oleh Kiai Hasan masih dilanjutkan oleh keturunannya dan terus menunjukkan perkembangan yang cukup pesat.⁹

B. Peran Sosial dan Keagamaan Kiai Haji Hasan Abdillah

Kiai Hasan Abdillah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat di daerah Glenmore, Banyuwangi. Sebagai seorang ulama dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU), beliau dikenal sebagai figur yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga aktif dalam membimbing masyarakat agar tetap berpegang pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.¹⁰ Hal ini juga di sampaikan oleh Pak Sholeh yang mengatakan:

“ya Kiai itu sering memberikan anu, pokoknya ya kalau ceramah itu ya lurus gitu, tidak pernah ke lain-lain, ya bawa tentang agama terus ya itu” (Wawancara, 10 November 2025).

Melalui pengajian rutin, majelis taklim, serta kegiatan keagamaan lainnya, Kiai Hasan Abdillah turut menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, penuh kedamaian dan mengajak untuk beribadah. Sehingga beliau menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah, mengajarkan pentingnya akhlak, serta

⁹ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 19.

¹⁰ Wawancara dengan Moh. Sholeh Ad-Duryani santri Kiai Haji Hasan Abdillah, 10 November 2025.

memperkuat ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama muslim).¹¹ Hal ini juga di sampaikan oleh pak Sholeh yang mengatakan:

“Ya perannya itu mengajak-ajak orang kalau kiai-kiai itu pidato misalnya biasanya diundang tidak ada lagi yang yang diutarakan tentang tentang ibadah lah misalnya ngajak orang gini “Ayo kalau kerja yang bagus yang jujur ya Bisa disenangin” ya gitu-gitu lah” (Wawancara, 10 November 2025).

Selain itu, Kiai Hasan Abdillah juga berperan dalam membina generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang kuat dan seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. Dengan pendekatan yang lembut dan bijaksana, beliau mampu menjadikan pesantren dan lingkungan keagamaannya sebagai pusat pendidikan spiritual dan sosial bagi masyarakat sekitar Glenmore.

Secara keseluruhan, kiprah Kiai Hasan Abdillah tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan moral di tengah masyarakat, menjadikan Glenmore sebagai salah satu kawasan yang dikenal religius dan berakar kuat pada tradisi keislaman.

Saat halnya Kiai Hasan Abdillah menyampaikan sambutan pada acara Haul Kiai Haji Muhammad Shiddiq di Jember, beliau banyak memberikan nasihat tentang pentingnya berbuat kebaikan. Salah satu pesannya adalah anjuran untuk melaksanakan salat berjamaah. Beliau menjelaskan bahwa pahala salat berjamaah jauh lebih besar dibandingkan salat sendirian di rumah bahkan pahalanya bisa bernilai

¹¹ Wawancara dengan Moh. Sholeh Ad-Duryani santri Kiai Haji Hasan Abdillah, 10 November 2025.

seperti ibadah selama empat puluh tahun lebih.¹² Dan hal ini di sampaikan oleh Kiai Hasan seperti:

“Sopo uwong sing jamaah sepisan, iku luwih gedi ganjarane timbang sembayang ijen ndk omah petang puluh tahun (Orang yang berjamaah satu kali, itu lebih besar pahalanya daripada sholat sendiri di rumahnya empat puluh tahun)”.¹³

Selanjutnya kiai Hasan berpesan ketika menjadi imam, Dalam sholat berjamaah, peran imam memiliki kedudukan yang sangat penting. Seorang imam bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin dalam pelaksanaan sholat, tetapi juga menjadi teladan bagi makmum dalam setiap bacaan, gerakan, dan kekhusyukan ibadah. Oleh sebab itu, seorang imam perlu memiliki tanggung jawab besar untuk memperbaiki diri, baik dari segi bacaan Al-Qur'an, sikap dalam memimpin, maupun keikhlasan niat dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁴ Hal ini ditegaskan oleh Pak Sholeh yang mengatakan

“apa lagi kalau sholat itu yaa, Kiai itu berpesan aa kalau sholat itu harus khusyuk pokoknya”, (Wawancara, 10 November 2025)

Sebagai pemimpin sholat, imam menjadi panutan utama dalam hal bacaan Al-Qur'an. Rasulullah Saw bersabda, *“Hendaklah yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang paling baik bacaannya terhadap Kitabullah (Al-Qur'an).”* (HR.

¹² Mursyid, KH. Hasan Abdilah Ahmad, 65.

¹³ Huda Syahdi, “KH Hasan Abdillah di Chaul KH M. Siddiq”. 27 Oktober 2012. Vidio, 12:02, <https://youtu.be/5q7lV9rz8bw?si=LN9oj43RCxLWsJfG>.

¹⁴ Wawancara dengan Moh. Sholeh Ad-Duryani santri Kiai Haji Hasan Abdillah, 10 November 2025.

Muslim).¹⁵ Hadist ini menunjukkan bahwa seorang imam harus mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, memperhatikan tajwid, dan melafalkan huruf dengan makhraj yang tepat. Bacaan yang baik dan tartil tidak hanya menjaga kemurnian ayat yang dibacakan, tetapi juga membantu jamaah untuk lebih khusyuk dalam beribadah. Karena itu, seorang imam perlu terus memperdalam ilmu tajwid dan memperbaiki kualitas bacaannya.

“Lek dadi imam iku kudu faseh sekabehane, ojok sampek gak faseh, lek dadi imam mboten faseh, muni Ar-Rahman munine Ar-Rhohman mboten sah niku, nggeh harus faseh, muni robil'aalamiin ojo robbil aalamiin, robbil aalamiin hamzah, berarti mboten sah niku, dadi kudu faseh dadi imam”.

(kalau kita jadi imam itu harus fasih semmuannya, jangan sampai tidak fasih, kalau jadi imam tidak fasih, lafadz ar-rahman dibaca ar-rhohman tidak sah itu, ya harus fasih, lafadz robil'aalamiin jangan robbil aalamiin, robbil aalamiin hamzah, berarti tidak sah itu, jadi harus fasih menjadi imam). Tutar Kiai Hasan.¹⁶

Nasihat yang disampaikan oleh guru kita, Almaghfurlah KH. Hasan Abdillah, benar-benar mengandung makna yang dalam. Sebagai umat Islam, kita hendaknya terus berusaha memperdalam kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹⁷ Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat

¹⁵ Muhammad Abdul Baiz, “Pemahaman Hadis Kriteria Imam Salat di Masjid Al-Azhar Desa Tanjung Ilir Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi,” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 45.

¹⁶ Huda Syahdi, “KH Hasan Abdillah di Chaul KH M. Siddiq”. 27 Oktober 2012. Vidio, 12:02, <https://youtu.be/5q7lV9rz8bw?si=LN9oj43RCxLWsJfG>.

¹⁷ Mursyid, KH. Hasan Abdilah Ahmad, 66.

Muslim, sehingga sudah sepatutnya kita menjadikannya sebagai pegangan utama dalam setiap langkah kehidupan.¹⁸

Dalam kaidah bahasa Arab, kesalahan dalam melafalkan satu huruf atau mengubah satu harakat saja dapat mengubah makna dari suatu kata secara keseluruhan. Karena itulah, Kiai Hasan selalu menekankan pentingnya kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, terutama bagi seseorang yang menjadi imam sholat. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk terbaik bagi orang-orang yang bertakwa,¹⁹ sehingga membacanya dengan benar. *Dzaalikal-kitaabu laa roiba fiih, hudan lil-muttaqiin*, Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. Al-Baqarah: 2).²⁰

Kiai Hasan dikenal aktif mengajak masyarakat untuk selalu meningkatkan ibadah dan memperdalam pengetahuan agama. Beliau menjadi tokoh utama dalam berbagai undangan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan tahun baru Islam (1 Muharram). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Kiai Hasan tidak pernah menyangkutkan tentang politik dalam mengisi undangan acara, sehingga Kiai Hasan hanya ingin menumbuhkan kesadaran spiritual kepada masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.²¹ Hal ini juga di sampaikan oleh pak Sholeh yang mengatakan:

¹⁸ Rva Sheptiya Anjani, "Al-Qur'an dan Hadist sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim," *Jurnal Religon: Jurnal Agama, Agama, dan Budaya*, Vol. 1 No. 6 (2023), 533.

¹⁹ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 66.

²⁰ Pustaka Al-Mubin – *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Standar Penulisan Terjemahan Kementerian Agama RI, 2013 (QS. Al-Baqarah: 2).

²¹ Wawancara dengan Moh. Sholeh Ad-Duryani santri Kiai Haji Hasan Abdillah, 10 November 2025.

“ya setiap maulidan ya maulidan terus ya Misalnya Isra Mi'raj ya Isra Mi'raj itu ya ya Jalannya Rasulullah terus ya misalnya nanti seperti ya waktu di undang-undang lihat Kyai atau masyarakat lain itu ya Iya itu tidak pernah menyinggung tentang politik ya pokoknya lurus lah itu.” (Wawancara, 10 November 2025).

Sosok Kiai Hasan, kembali mengingatkan pentingnya memperbanyak ibadah dan mempererat hubungan dengan Allah SWT, terutama di momen-momen istimewa seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, dan Isra Mi'raj. Dalam berbagai kesempatan, beliau selalu menekankan bahwa dua peringatan besar tersebut bukan sekadar tradisi tahunan, melainkan momentum untuk memperdalam keimanan dan meneladani akhlak Rasulullah Saw.

Memperingatan Maulid Nabi Muhammad Saw, harus dijadikan sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw, dengan cara memperbanyak sholawat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Maulid bukan hanya acara seremonial, tapi juga ajang introspeksi sejauh mana kita sudah meniru sifat dan akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari.²²

Sementara itu, dalam memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw, Kiai Hasan mengajak masyarakat untuk memahami makna spiritual di balik peristiwa agung tersebut. Isra Mi'raj bukan sekadar perjalanan luar biasa Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan ke Sidratul Muntaha, tetapi juga menjadi momentum lahirnya perintah shalat lima waktu. Oleh karena itu, beliau menekankan agar umat

²² M. Nur Faizin, Endis Firdaus, Agus Fakhruddin, “Eksplorasi Wujud Tradisi Maulid Nabi Sebagai Medium Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad pada Sekolah di Kota Bandung”, *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 4 (2024). 1069.

Islam memperbanyak shalat berjamaah dan menjaga kekhusyukan dalam beribadah.²³

Hal ini juga disampaikan oleh pak Sholeh yang mengatakan:

“ya diundang terus ya musim-musim Isra Mi'raj ya diundang Isra Mi'raj pokoknya diundang ya kalau mau Maulid diundang Maulid, ya pokoknya kalau Kyai ini diundang itu orang mati banyak yang nganu ya dia itu ya lurus tidak pernah ke lain-lainnya bawa ya tentang agama terus ya itu, terus juga yai niku memperbanyak dzikir dan sholawat” (Wawancara, 10 November 2025).

Secara keseluruhan, peran sosial dan keagamaan Kiai Hasan di tengah masyarakat Glenmore menunjukkan keteladanan seorang ulama sejati bukan hanya dalam menjalankan ibadah, tetapi juga dalam mengabdikan kepada masyarakat serta membina akhlak dan moral umat. Melalui sikapnya yang rendah hati, tutur katanya yang bijak, dan kepeduliannya terhadap sesama, beliau mampu menjadi panutan bagi masyarakat dalam meneladani ajaran Islam.

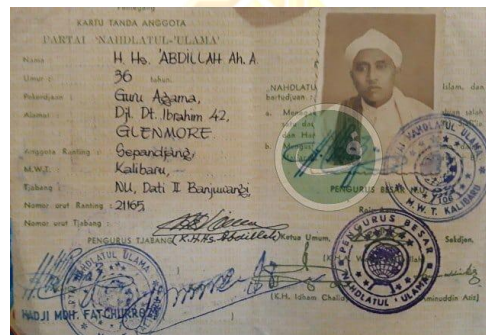
C. Peran Kiai Haji Hasan Abdillah di Nahdlatul Ulama Banyuwangi

Nahdlatul Ulama Banyuwangi adalah salah satu kepengurusan NU yang aktif di wilayah paling timur Pulau Jawa. Organisasi ini memiliki peran besar dalam menyebarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Banyuwangi memiliki peran yang cukup besar dalam sejarah awal berdirinya Nahdlatul Ulama. Sejak organisasi ini

²³ Wawancara dengan Moh. Sholeh Ad-Duryani santri Kiai Haji Hasan Abdillah, 10 November 2025.

pertama kali didirikan, Banyuwangi telah menjadi salah satu daerah yang ikut berpartisipasi dalam proses perintisannya.²⁴

Perjalanan Kiai Hasan di Glenmore memberikan pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Bahkan, beliau pernah tercatat sebagai anggota Nahdlatul Ulama (NU) Banyuwangi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kartu tanda anggota Nahlatul Ulama atas nama Kiai Hasan yang diterbitkan pada tahun 1965, sesuai dengan fakta yang tertulis di dalam kartu tersebut.²⁵



Gambar 4.1 Kartu Tanda Anggota Nahdlatul Ulama
(sumber: Arsip Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

Dalam kiprah Kiai Hasan di kepengurusan Nahdlatul Ulama terbilang tidak terlalu aktif.²⁶ Akan tetapi dalam peran-peran struktural Kiai Hasan tidak banyak terlibat dalam keorganisasian dan sempat kali pernah menjadi Mustasyar.²⁷ Hal ini juga ditegaskan oleh Ayung mengatakan:

²⁴ NU Online, “Bagaimana NU Membiayai Muktamar di Zaman Kolonial”, diakses pada 21 April 2017, <https://nu.or.id/fragmen/bagaimana-nu-membiayai-muktamar-di-zaman-kolonial-CMe2Q>.

²⁵ Komunitas Pegon (@komunitas_pegon), “Kartanu KH. Hasan Abdillah Glenmor,” Instagram photo, April 10, 2020, <https://www.instagram.com/p/B-yu2qxpTKV/?igsh=MXc1cTh4djhjem1sdw>.

²⁶ Ayung Notonegoro, *The Authorised Biography of Masykur Ali: Jalan Pengabdian*, (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 68.

²⁷ Wawancara dengan Ayung Notonegoro penulis buku, Banyuwangi, 16 Juni 2025.

“Kiai Haji Hasan Abdillah, ini merupakan ulama NU yang di segani sampai sekarang ini, yaa akan tetapi didalam peran-peran structural Kiai Hasan tidak banyak terlibat didalam keorganisasian Nahdlatul Ulama, dan beliau juga sempat kali pernah menjadi Mustasyar atau penasehat.” (Wawancara, 16 Juni 2025).

Tabel 4.1 Daftar Nama Anggota Mustasyar

No	NAMA
1.	KH. Hasan Dailami Ahmad
2.	KH. Hasan Abdillah
3.	KH. Mahrus Ali
4.	KH. Abdurrahman Hasan
5.	KH. Hasan Syadzili
6.	KH. Abdul Malik Lukoni Manan
7.	K. Mansur Manan

Sumber: Ayung Notonegoro *The Authorised Biography of Masykur Ali: Jalan Pengabdian* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 68

Sebagai seorang Mutasyar NU Banyuwangi, Kiai Hasan berperan memberikan arahan, nasihat, serta pertimbangan moral dan spiritual kepada jajaran pengurus Nahdlatul Ulama di tingkat Kabupaten. Peran ini sangat strategis, mengingat Mutasyar merupakan figur yang menjaga agar setiap kebijakan dan kegiatan NU tetap berlandaskan pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Mustasyar merujuk pada istilah yang berarti penasihat atau konsultan. Dalam struktur organisasi, terutama di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), istilah ini digunakan untuk menyebut posisi kehormatan yang diberikan kepada tokoh-tokoh sepuh atau Kiai yang berpengalaman, berilmu luas, dan bijaksana. Mereka berperan

memberikan nasihat, pandangan, serta arahan kepada para pengurus yang menjalankan tugas kepengurusan secara aktif.²⁸

1. Hubungan Para Kiai

a. Kiai Haji Achmad Qusyairi Siddiq

Sebagai seorang ulama yang berjiwa tawadhu dan penuh kasih, Kiai Hasan dikenal sebagai ulama yang tidak hanya berperan besar dalam pembinaan umat di wilayah Glenmore, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan kiai dan tokoh ulama di berbagai daerah di Jawa Timur. Hubungan tersebut terjalin melalui silaturahmi, kegiatan keagamaan.

Kiai Hasan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahandanya, Kiai Haji Achmad Qusyairi Siddiq. Hubungan keduanya bukan hanya sebatas ikatan darah antara ayah dan anak, tetapi juga merupakan hubungan spiritual, intelektual, dan perjuangan dakwah yang sangat kuat. Sejak kecil, Kiai Hasan Abdillah tumbuh di bawah asuhan langsung Kiai Haji Achmad Qusyairi yang dikenal sebagai ulama yang teguh, berwibawa, dan sangat disiplin dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman. Dari beliaulah, Kiai Hasan belajar tentang pentingnya menjaga kemurnian niat dalam beribadah, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta tanggung jawab seorang alim dalam membimbing umat.²⁹

²⁸ Fitria Chusna Farisa, “Menenal 6 Istilah Kepengurusan NU, dan Mustasyar, Syuriah, hingga Rais Aas,” diakses pada 13 Januari 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/13/14354841/menenal-6-istilah-kepengurusan-nu-dari-mustasyar-syuriah-hingga-raais-aas?page=all>.

²⁹ Syamsul Arifin, “Kiai Hasan Abdillah, Ulama Kharismatik dari Glenmore Banyuwangi,” diakses pada 9 Maret 2018, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa/167693/kiai-hasan-abdillah-ulama-kharismatik-dari-glenmore-banyuwangi>.

Dalam kesehariannya, Kiai Hasan sering menyertai ayahandanya dalam berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah, baik di pesantren maupun di tengah masyarakat. Pengalaman tersebut membentuk karakter kepemimpinannya yang bijaksana, sekaligus memperkuat dasar keilmuan serta spiritualitasnya. Tidak hanya mewarisi ilmu agama, selain itu juga Kiai Hasan memetik semangat perjuangan sosial yang dimiliki oleh Kiai Haji Achmad Qusyairi, terutama dalam memperjuangkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah masyarakat.³⁰

Kiai Haji Achmad Qusyairi lahir pada 17 Februari 1894 M di Desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Jika dikonversikan ke penanggalan Hijriyah, maka Achmad Qusyairi lahir pada 11 Sya'ban 1311 H.³¹ beliau dikenal sebagai alim, ahli ibadah, mengawal sunah Nabi, seorang sufi dan juga sebagai ahli ilmu falak. Kiai Achmad Qusyairi mempelajari ilmu falak saat berada di Masjidil Haram kepada Syekh Muhammad Hasan Asy'ari bin Abdurrahman al-Baweani al-Fasuruani, seorang ulama besar dan ahli falak pada masanya.³²

Segala sesuatu yang menjadi amalan dan kebiasaan Kiai Haji Achmad Qusyairi dalam kesehariannya turut diteladani oleh Kiai Hasan. Ia tidak hanya meniru secara lahiriah, tetapi juga menghayati makna dan nilai spiritual di balik setiap amalan ayahnya. Jika apa yang dilakukan Kiai Haji Achmad Qusyairi, baik dalam hal

³⁰ Ma'had Aly Jakarta, "Kiai Ahmad Qusyairi Banyuwangi, Sang Pendapat Cahaya 1001 Malam," diakses pada 9 Maret 2019, <https://www.mahadalyjakarta.com/kiai-ahmad-qusyairi-banyuwangi/>.

³¹ Mukhammad Lutfi, "Karya Kiai Achmad Qusyairi (1894-1972): Studi Teks dan Intelektual Nazam Tauhid dari Pasuruan," (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 2024), 30.

³² Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 31.

ibadah, adab, maupun cara berinteraksi dengan masyarakat, dijaga dan diteruskan oleh Kiai Hasan dengan penuh keistiqamahan.³³

Pada bulan Syawal 1392 H, bertepatan dengan tanggal 28 November 1972 M, Kiai Haji Achmad Qusyairi berpulang ke rahmatullah dalam usia 81 tahun. Beliau meninggalkan 15 orang putra dan putri, sejumlah cucu, serta dua istri, yaitu Ibu Nyai Hajjah Halimah dan Ibu Nyai Hajjah Zainab. Kepergian beliau menjadi duka mendalam bagi keluarga, para santri, dan masyarakat luas. Ribuan pelayat datang untuk memberikan penghormatan terakhir, dan jenazah beliau kemudian dimakamkan di kompleks pemakaman yang terletak di belakang Masjid Agung Al-Anwar, Pasuruan.³⁴

b. Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan

Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan, Nama lengkap beliau adalah Abdul Mu'thi, lahir di Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Lahir pada 22 November 1914 M atau bertepatan dengan 4 Muharram 1333 H.³⁵ Nama beliau mengalami tiga kali perubahan. Awalnya bernama Abdul Mukti, kemudian setelah menunaikan ibadah haji, namanya diganti menjadi Abdul Hamid. Selanjutnya, nama tersebut

³³ NU Online, "KH Achmad Qusyairi: Ahli Ilmu Falak dari Pasuruan," diakses pada 28 November 2021, <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-achmad-qusyairi-ahli-ilmu-falak-dari-pasuruan-sRPoF>.

³⁴ Muhammad Jirjis Fahmy Zamzamy, "Menata Adab: Pemikiran K.H. Ahmad Qusyairi Terkait Adab dalam Kitab Ar-Risalah Al-Lasimiah Fi Adabi Al-Akli Wa Al-Syurbi Al-Mardliyah," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 5, No. 1 (2025), 9.

³⁵ Ahmad Alfarisi, "Kiai Haji Abdul Hamid: Sejarah Pemikiran dan Perannya dalam Membumikan Nilai Tasawuf di Masyarakat Kota Pasuruan Tahun 1940-1982," (Skripsi: UINKHAS Jember 2025), 29.

disederhanakan menjadi Hamid saja, karena masyarakat lebih sering memanggilnya dengan sebutan Mbah Hamid atau Haji Hamid.³⁶



Gambar 4.2 dari Sebelah kanan berkalung sorban Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan, tengah Kiai Haji Achmad Qusyairi, dan Kiri Kiai Haji Hasan Abdillah (Foto di atas merupakan waktu melepas mau naik haji Kiai Hamid tahun 1969)

(sumber: Arsip Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

Kiai Hasan dan Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan memiliki ikatan kekerabatan, Tak mengherankan jika keduanya memiliki hubungan yang akrab, mengingat usia mereka yang hampir sebayu. Dalam disetiap pertemuan, Kiai Hasan berkomunikasi dengan Kiai Hamid tanpa adanya jarak atau sekat, menunjukkan kedekatan dan rasa hormat yang tulus. Kiai Hamid sendiri dikenal luas sebagai ulama yang saleh dan memiliki kedudukan spiritual tinggi. Banyak kisah luar biasa yang muncul dari perjalanan hidup beliau, menggambarkan keistimewaan dan kemuliaan pribadinya.³⁷

Namun, sebagaimana para pendahulu yang pada akhirnya dipanggil oleh Allah SWT, Kiai Hamid pun mengalami hal yang sama. Kesedihan mendalam

³⁶ Mahsun & Wasid, “Kiai Abdul Hamid Pasuruan dan Kontribusinya Untuk Moderasi Islam,” *Al-Fikrah*, Vol. 1, No. 1, (2018), 137.

³⁷ Mursyid, *KH. Hasan Abdillah Ahmad*, 39-40.

menyelimuti bumi Pasuruan ketika pada hari Sabtu, bulan Rabiul Awal tahun 1403 H atau bertepatan dengan 25 Desember 1982 M, Kiai Abdul Hamid merupakan sosok ulama yang dikenal penyabar, alim, dan merupakan seorang Waliullah wafat. Kabar duka tersebut membuat keluarga besar Pesantren Salafiyah serta para murid dan pengikutnya larut dalam kesedihan yang mendalam. Kota Pasuruan pun seakan kehilangan figur panutannya. Ribuan pelayat berdatangan memenuhi Masjid Agung Al-Anwar, bahkan hingga ke setiap sudut gang dan jalan, untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sang ulama besar.³⁸

c. Kiai Haji Mohammad Hasan Genggong

Kiai Haji Mohammad Hasan Genggong sangat tidak asing dalam sejarah Pondok Pesantren Zainul Hasan, Namanya begitu populer, tidak hanya di kalangan santri maupun masyarakat sekitar, tetapi juga di berbagai daerah di Indonesia. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki kepribadian luhur, sederhana dan selalu merasa cukup (qana'ah), santun dalam bertutur kata, rendah hati, ramah kepada siapa pun, serta dermawan kepada sesama. Selain itu, beliau juga dianugerahi kecerdasan luar biasa, daya ingat yang kuat, dan kemampuan hafalan yang mengagumkan, menjadikannya sosok yang sangat dihormati di kalangan masyarakat.³⁹

Pada saat nyantri di Genggong, Kiai Hasan mempunyai hubungan erat guru dan murid dengan Kiai Haji Mohammad Hasan Genggong.⁴⁰ Kiai Haji Mohammad

³⁸ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 40.

³⁹ Abdul Hamid, Nanang Qosim, "Telaah Pemikiran KH Mohammad Hasan Genggong sebagai Ulama; Muryid, Perjuangan dan Teladan Bangsa," *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 4, (2024). 71.

⁴⁰ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 36.

Hasan Genggong, yang memiliki nama kecil Ahsan, lahir di Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo pada tanggal 27 Rajab 1259 H atau bertepatan dengan 23 Agustus 1840 M. Beliau merupakan putra dari pasangan Kiai Syamsuddin dan Nyai Khadijah, yang oleh masyarakat sekitar lebih dikenal dengan sebutan Kiai Miri dan Nyai Miri.⁴¹

Selama menjadi santri di pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong pada masa muda, hubungan Kiai Hasan dan Kiai Haji Mohammad Hasan Genggong bukan hanya sekedar guru dan murid, melainkan ikatan batin yang mendalam, yang mana Kiai Haji Mohammad Hasan Genggong merupakan maha guru ketiga bagi Kiai Hasan setelah ayahandanya Kiai Haji Achmad Qusyairi dan Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan.⁴²

Kebiasaan Kiai Haji Mohammad Hasan Genggong pada malam hari selalu diisi dengan salat hajat dan tahajud. Amalan tersebut beliau jalankan secara istiqamah sejak masih menjadi santri. Ketekunan dan konsistensi dalam beribadah inilah yang kemudian menjadi teladan dan ditiru oleh Kiai Hasan dalam menjalani kehidupan spiritualnya.⁴³

Kiai Haji Mohammad Hasan Genggong dikenal sebagai seorang wali dan salah satu Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah.⁴⁴ Pada tanggal 10 Syawal 1374 H atau

⁴¹ Abdul Hamid, Nanang Qosim, "Telaah Pemikiran KH Mohammad Hasan Genggong sebagai Ulama; Murid, Perjuangan dan Teladan Bangsa," *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 4, (2024). 72.

⁴² Dawuh Guru, "KH. Muhammad Hasan Genggong: Salah Satu Maha Guru KH. Hasan Abdillah," diakses pada 11 Desember 2021. <https://dawuhguru.co.id/muhammad-hasan-genggong-salah-satu-maha-guru-kh-hasan-abdillah/>.

⁴³ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 37.

⁴⁴ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 38.

bertepatan dengan 10 Juni 1955 M, beliau jatuh sakit dan kondisinya semakin memburuk. Hingga akhirnya, pada tanggal 11 Syawal 1374 H atau 11 Juni 1955 M, beliau wafat. Jenazahnya kemudian dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pajajaran, Probolinggo.⁴⁵

2. Pelopor haul di banyuwangi

Kata haul berasal dari bahasa Arab “al Haulu” dan “al Haulanii ” yang memiliki berbagai makna seperti kekuatan, kekuasaan, daya, usaha, perubahan, perpindahan, satu tahun, dua tahun, pemisah, dan sekeliling. Di Indonesia, istilah *haul* kemudian mengalami perkembangan makna dan umum dipahami sebagai acara tahunan untuk memperingati wafatnya seseorang, khususnya tokoh-tokoh agama Islam.⁴⁶ Tradisi haul biasanya berlangsung meriah, terutama jika yang diperingati adalah seorang ulama, wali, atau tokoh penting yang memiliki peran besar dalam masyarakat atau pembangunan suatu wilayah.⁴⁷

Adapun tujuan diselenggarakannya haul ini adalah untuk menghadiahkan pahala melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlil, serta puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.⁴⁸ Selain itu, dalam pelaksanaan acara haul juga terdapat mau'izah hasanah atau ceramah agama sebagai acara inti, yang berisi kisah-kisah kebaikan almarhum semasa hidupnya dan dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam yang masih hidup. Oleh karena itu, bagian inti acara ini biasanya disampaikan oleh

⁴⁵ Tebui reng Online, “KH. Hasan Genggong, Sosok Rembulan yang Sesungguhnya” diakses pada 13 April 2022. <https://tebui reng.online/kh-hasan-genggong-sosok-rembulan-yang-sesungguhnya/>.

⁴⁶ Azyumardi Azra, “NU; Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia,” *Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 4 (1997), 230.

⁴⁷ Rijal Barokah, S.Sy, Haul : Sejarah dan Pengertian. Wwv.Nuruliman.or.Id, 1, 2013.

⁴⁸ M. Adhim Rajasyah, “Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang”, *Jurnal Riset Agama* Vol. 3, No. 1 (2013), 241-242.

seseorang yang mengenal baik almarhum dan memahami perjuangan hidupnya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan *“janganlah kalian menyebutkan sesuatu mengenai orang yang sudah meninggal di antara kalian kecuali kebaikan”* (HR. An-Nasa’i)⁴⁹

Tradisi haul di Indonesia umumnya berkembang kuat di kalangan Nahdliyin atau masyarakat yang tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Haul dipahami sebagai peringatan tahunan atas wafatnya seseorang, yang biasanya dilaksanakan tepat pada hari, tanggal, dan pasaran saat ia meninggal. Tradisi ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak terbatas hanya pada warga NU. Namun, bagi kalangan NU, pelaksanaan haul memiliki nuansa religius yang lebih sakral dibandingkan masyarakat Jawa pada umumnya.

Peringatan haul akan terasa semakin meriah dan bermakna apabila yang diperingati adalah seorang tokoh kharismatik, ulama besar, atau pendiri pesantren. Rangkaian kegiatan dalam acara haul umumnya meliputi pembacaan doa, tahlil, dan dzikir secara berjamaah. Selain itu, sering pula disertai dengan ceramah agama atau mau‘izah hasanah yang disampaikan oleh para ulama atau Kiai.⁵⁰

Khususnya di Banyuwangi, Kiai Hasan memiliki peran penting di dalam sejarah Nahdlatul Ulama di Banyuwangi, terutama dalam tradisi peringatan haul ulama. Kiai Hasan dapat disebut sebagai tokoh pelopor pelaksanaan haul di Banyuwangi. Awalnya, tradisi haul hanya dilakukan secara internal di lingkungan

⁴⁹ Abdulloh Hanif, "Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. Dialogia," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 13, No, 1 (2015), 58.

⁵⁰ Ghundar Muhammad AL-Hasan, Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fatah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan

Pondok Pesantren Ashiddiqi pada tahun 1950.⁵¹ Pada masa itu, para kiai di Banyuwangi belum mengadakan acara haul untuk para ulama atau waliyullah, seperti Datuk Abdurrahim Bawazir maupun para kiai sepuh lainnya, dikarenakan pada masa itu masih belum populer, sehingga pada tahun 1960 peringatan acara Haul sudah menjadi populer di kalangan masyarakat Banyuwangi.⁵² Pada tahun 1950, Kiai Hasan menjadi yang pertama kali menyelenggarakan haul untuk Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Lalu Haul selanjutnya memperingati wafatnya Kiai Haji Achmad Qusyairi pada tahun 1972 sesuai diskusi dengan Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan.⁵³ Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Helmy dan Gus Arsyad yang mengatakan:

“Mbiyen abah niku sering mengadokno Haul ndek wilayah pondok, lak ndek pasuruan abah yai Achmad Qusyairi iku ae pertama, nahn ngarai abah neng kene iku ngejak i neng kene, tapi yo wong Sepuh iku jadi gawe lah kanggo kasare lah ngono,” (Wawancara, 8 September 2025).

Artinya:

“Dahulu Abah itu sering mengadakan Haul di wilayah Pondok, kalau di Pasuruan Kiai Achmad Qusyairi itu yang pertama, nahn bikin Abah di sini itu sering mengajak di sini, tetapi ya orang tua itu jadi kerja lah kalau kasarnya lah itu,” (Wawancara, 8 September 2025).

“Ya Banyuwangi... sejak pada tahun sudah membuat bikin haul haulnya Syekh Abdul Qodir Al Jaelani waktu itu ya masih baru dan masih belum populer beliau bikin tahun 50 itu masih bujang dan membikin haul Syekh Abdul Qodir Al Jaelani, ya karena pada tahun itu apa namanya belum ada orang yang membikin acara haul dan saya juga belum tahu juga dan Apakah beliau ini bikin haul pertama atau sebelum sebelum itu ada hal-hal yang lain dan pada waktu itu memang belum, pada tahun 50-an Emang belum populer

⁵¹ Wawancara dengan Arsyad Syakir putra ke 3 Kiai Haji Hasan Abdillah, Glenmore 8 September 2025.

⁵² Wawancara dengan Musthafa Helmy Putra Pertama Kiai Haji Hasan Abdillah, 11 Juni 2025.

⁵³ Mursyid, KH. Hasan Abdilah Ahmad, 47.

dan waktu itu ada haul tahun 60-an haulnya datuk Ibrahim,” (Wawancara, 11 Juni 2025).

Bagi Kiai Hasan Abdillah, menghadiri acara haul para ulama dan waliyullah memiliki makna yang sangat penting karena banyak pelajaran dan kebaikan yang bisa diperoleh darinya. Namun, pada masa itu sebagian Kiai di Banyuwangi belum menganggap haul sebagai sesuatu yang penting. Berkat peran Kiai Hasan Abdillah yang pertama kali mengadakan acara haul di Glenmore, kegiatan tersebut kemudian berkembang dan kini semakin banyak masyarakat di Banyuwangi yang rutin mengadakan haul ulama dan waliyullah. Selain menjadi penggagas di daerahnya, beliau juga sering menghadiri acara haul di berbagai kota seperti Solo, Pekalongan, Tegal, Gresik, Lasem, Pasuruan, dan daerah lainnya.⁵⁴

Ada hal menarik terkait amalan wirid yang dijalankan oleh Kiai Hasan, Kiai Haji Achmad Qusyairi, dan Kiai Haji Muhammad Shiddiq Jember, karena ketiganya memiliki perbedaan. Kiai Haji Muhammad Shiddiq yang tinggal di Jember kemungkinan besar memperoleh wirid langsung dari Syaikhona Kholil Bangkalan, salah satu gurunya, sehingga amalan yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh ajaran beliau. Sementara itu, Kiai Hasan dan Kiai Haji Achmad Qusyairi yang berasal dari Pasuruan memiliki corak amalan wirid yang berbeda, karena di wilayah tersebut kuat sekali pengaruh dan peran para Habaib. Hal inilah yang membuat wirid mereka memiliki ciri khas tersendiri.⁵⁵

⁵⁴ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 48.

⁵⁵ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 49

Kecintaan Kiai Hasan terhadap tradisi haul tak bisa dilepaskan dari latar belakang lingkungan asalnya di Pasuruan. Selain menjadi kampung halamannya, Pasuruan juga merupakan tempat di mana Kiai Hasan dan Kiai Haji Achmad Qusyairi hidup berdampingan dengan para Habaib.⁵⁶ Kedekatan ini membuat wirid-wirid yang diamalkan oleh Kiai Hasan memiliki kemiripan dengan wirid yang biasa diamalkan para Habaib. Hal ini juga tercermin dalam karya beliau berjudul *Risalah At-Tahji*, yang sumber wirid-wiridnya banyak berasal dari kalangan Habaib Pasuruan.⁵⁷



⁵⁶ Safari Dakwah, "Live Haul KH Hasan Abdillah 30 Juli 2023," 30 Juli 2023. Vidio, 1:16:09, <https://www.youtube.com/watch?v=xU4eXK2s2DM>.

⁵⁷ Mursyid, *KH. Hasan Abdilah Ahmad*, 48.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap berbagai sumber primer seperti dokumen, arsip, dan informasi lisan, serta didukung oleh sumber sekunder yang membahas tentang peran Kiai Haji Hasan Abdillah, penulis telah sampai pada sejumlah kesimpulan. Kesimpulan tersebut yakni berupa kondisi sosial masyarakat Glenmore, biografi hingga peran-peran Kiai Hasan Abdillah.

Berdasarkan analisis historis terhadap perjalanan hidup dan kontribusi Kiai Haji Hasan Abdillah dari tahun 1946 hingga wafatnya pada 2012, dapat disimpulkan bahwa beliau memainkan peran sentral dan katalisator utama dalam transformasi serta perkembangan Islam di wilayah Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur.

Secara keseluruhan, peran KH. Hasan Abdillah selama lebih dari enam dekade telah mengubah Glenmore dari wilayah dengan basis Islam yang masih berkembang menjadi pusat keilmuan dan spiritualitas yang kokoh. Warisan beliau berupa infrastruktur pendidikan, tradisi haul, dan teladan keteguhan masih terus hidup dan relevan hingga kini, membuktikan bahwa figur ulama individu dapat menjadi motor penggerak perkembangan Islam lokal di tengah dinamika sejarah nasional Indonesia. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dokumentasi biografi ulama untuk pelestarian nilai-nilai keislaman di era kontemporer.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian tentang Peran Kiai Haji Hasan Abdillah dari Glenmore, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada penulis lain yang kebetulan mengangkat tema serupa, khususnya yang berkaitan dengan wilayah Kabupaten Banyuwangi. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dan diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mendalami kajian tentang Peran Kiai Haji Hasan Abdillah Glenmore, karna dalam kajian ini sangat menarik untuk diteliti.
2. Dan diharapkan kepada peneliti yang membahas penelitian dengan tema Kiai Haji Hasan Abdillah, bisa mengangkat tentang perjalanan Haji Kiai Hasan disaat menjadi anggota MPH dan ilmu yang dipelajari Kiai Haji hasan Abdillah saat beliau menuntut ilmu di pondok pesantren ternama di pulau jawa.

Alhamdulillah, penulis bersyukur karena telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Meski demikian, penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan penelitian ini. Tentunya, masih banyak kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSAKA

1. Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Sulawesi Selatan: Penerbit Qiara Media, 2019.
- Aksilas, Aldegonda, Darmawan, dan Laurens Tamon. Max. *Buku Ajar Sejarah Sosial Ekonomi*. Purbalingga: Ereka Media Aksara, 2023.
- Azizi, Ali Mursyid. KH. Hasan Abdilah Ahmad; *Telaah Warisan Keteladanan Intelektual dan Spiriuual*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023.
- Banyuwangi, Tim PCNU. *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*. PCNU Banyuwangi, 2016.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Firmansyah, Arif & Fardian. Iqbal. Muhammad. *GLENMORE, Sepetak Eropa Di Tanah Jawa*. Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historica, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2018.
- Mantra, Ida Bagoes. *Mobilitas Penduduk Sekuler dari Desa ke Kota di Indoensia*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991.

Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khitah 26*. Jakarta: Erlangga, 1922.

Mun'im, Abdul. *Fragmen Sejarah NU; Menyambung Akar Budaya Nusantara*. Tangerang: Pustaka Compass, 2017.

Notonegoro, Ayung. *Kronik Ulama Banyuwangi*, Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018.

Notonegoro, Ayung. *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa: Sejarah Fusi Nahdlatul Ulama Cabang Banyuwangi dan Blambangan*, Banyuwangi: Batari Pustaka & Komunitas Pegon, 2021.

Notonegoro, Ayung. *The Authorised Biography of Masykur Ali: Jalan Pengabdian*, Surabaya: Imtiyaz, 2018.

Ridwan. Nur Khalik, & Usman. Ali. *Ikhtisar Sejarah NU 1344 H/1926 M*, Jakarta: LTN NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2023.

Suhardono. Edy, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Utama, 1994.

2. Skripsi, Tesis

Alfarisi, Ahmad. "Kiai Haji Abdul Hamid: Sejarah Pemikiran dan Perannya dalam Membumikan Nilai Tasawuf di Masyarakat Kota Pasuruan Tahun 1940-1982," Skripsi: UINKHAS Jember 2025.

Baiz, Muhammad Abdul. "Pemahaman Hadis Kriteria Imam Salat di Masjid Al-Azhar Desa Tanjung Ilir Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi," Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

- Budi, Wahyu Setya. “Dinamika Perkembangan Islam pada Masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1965-2012,” Skripsi: IAIN Jember, 2012.
- Dikrulloh, Fiqqi. “Sejarah Perkembangan Glenmore Estate di Banyuwangi Tahun 1920-1928,” Skripsi: UIN KHAS Jember, 2024.
- Dwi. Dimas Surya, “Eksisternsi Kebhinekaan Masyarakat Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 1949-2012,” Skripsi, Universitas Jember, 2020.
- Lutfi, Mukhammad. “Karya Kiai Achmad Qusyairi (1894-1972): Studi Teks dan Intertekstual Nazam Tauhid dari Pasuruan,” Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- Hassan, Mohammad Nur. “Nilai-nilai keislaman Masyarakat Banyuwangi Melalui Seni Tari Rodat Syi’iran.” Tesis, UIN Khas Jember, 2024.
- Maulana, Luqni. “Strategi Pondok Pesantren Al-Falah Mislahul Muta’alimin Pemalang Dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri,” Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Muid, Abdul. “Peran Ulama dalam Persepektif Intitusi Pendidikan Agama Islam,” Artikel: IAI Qomaruddin Bungah Gresik, 2018.
- Munawaroh, Aidatul. “Peran Ulama dalam Pendidikan Islam Indonesia: Studi kasus di Kota Depok”, laporan penelitian, Institut Agama Islam Depok, 2024.

Muslimin, Moh. “Dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa Pandemi dalam Tinjauan Teori dakwah Albayanuni”, Tesis: Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Safitri, Vina Yunda. “Pemberlajaran Sejarah Islam PAda Kegiatan Komunitas Pegon dan Dampak Di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.” Skripsi, UIN Khas Jember, 2020.

3. Artikel dan jurnal

Anjani, Rva Sheptiya. “Al-Qur’an dan Hadist sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Agama, dan Budaya*, Vol. 1 No. 6 (2023), 533.

Azra, Azyumardi. ”NU; Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia,” *Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 4 (1997), 230.

Faizin. M. Nur, Firdaus. Endis, & Fakhruddin. Agus, “Eksplorasi Wujud Tradisi Maulid Nabi Sebagai Medium Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad pada Sekolah di Kota Bandung”, *Learing: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 4 (2024). 1069.

Ghafir, Moh Ali. “Analisis Keajaiban Kitab Dalail Al-Khairat Karya Al-Imam Al-Jazuli”, SYAIKHUNA: *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Vol. 11, No. 2 (2020), 236.

Hamid. Abdul, & Nanang Qosim, “Telaah Pemikiran KH Mohammad Hasan Genggong sebagai Ulama; Muryid, Perjuangan dan Teladan Bangsa,” *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 4, (2024). 71-72.

Hanif, Abdulloh. ”Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 13, No, 1, (2015), 58.

Hartono, Mudji. “Migrasi Orang-orang Madura di ujung Timur Jawa Timur: suatu kajian Sosial Ekonomi”, *Istoria*, Vol. 8, No. 1 (2010), 9.

Mahsun & Wasid, “ Kiai Abdul Hamid Pasuruan dan Kontribusinya Untuk Moderasi Islam,” *Al-Fikrah*, Vol. 1, No. 1, (2018), 137.

- Tjahjono. Heru Kurnianto, "Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah," *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1 (2017), 111.
- Idawati. "Persoalan-Persoalan Kontemporer Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji," *Jurnal Warta*, Vol. 51, No. 9 (2017), 1.
- Pratama, Moch Sholeh. & Anwari, Ikhsan Rosyid Mujahidul. "Kyai Achjat Irsjad Membangun Organisasi Politik dan Dakwah di Banyuwangi Tahun 1944-1963," *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10 No. 2 (2021), 159-160.
- Maulida. Isna, "Rahasia Sejarah Tersembunyi: Eksplorasi Islam, Budaya, dan Sosok Waliyullah Banyuwangi," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2024), 130.
- Mulizar. "In Memoriam Konsep Dakwah dan Pemikiran Pakar Hadis; Prof. Dr. KH. Ali Mustofa Yakub, MA," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 9, No. 14 (2017), 47.
- Rajasyah, M. Adhim. "Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang", *Jurnal Riset Agama* Vol. 3, No. 1, April 2013, 241-242.
- Rosila, Ima. & Khobir, Abdul. "Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia Pasca-Kemerdekaan: Sebuah Kajian Sejarah dan Transformasi Sosial", *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 1, 2025, 191. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1495>
- Sayono, Joko. "Langkah-langkah Heuristik dalam metode Sejarah di Era Digital", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajaran*, Vol.15, No.2, (2021), 371. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>.
- Sholeh Pratama. Moch, & Rosyid Mujahidul Anwari. Ikhsan, "Kyai Achjat Irsjad Membangun Organisasi Politik dan Dakwah di Banyuwangi Tahun 1944-1963", *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10 No. 2 (2021), Hal. 161.
- Syamsudin, Muh. "Migrasi dan Orang Madura" Aplikasi, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 8, No. 2 Desember 2007, 171.
- Wahyudi. Muhammad & Sari Nur Bayani. Fara, "Dinamika Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan Pada Tahun 1944-1966" *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*. Vol. 03 No. 02 (2022), Hal. 46-48.
- Wardani. Ivo Retna, Zuani. Mirza Immama Putri, & Kholis. Nur, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam

Pembelajaran”, *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2023, Hal. 341.

Wulandari, Suci. “Ibadah Haji dan Umrah Dikaji Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia”, *Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, (2023), 173.

Zamzamy, Muhammad Jirjis Fahmy. “Menata Adab: Pemikiran K.H. Ahmad Qusyairi Terkait Adab dalam Kitab Ar-Risalah Al-Lasimiah Fi Adabi Al-Akli Wa Al-Syurbi Al-Mardliyah,” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 5, No. 1 (2025), 9.

4. Media Sosial

Generasi Muda NU, “Sejarah Lahirnya Nahdlatul Ulama,” Facebook Photo, 30 Mei 2024, <https://www.facebook.com/GenerasiMudaNU/posts/sejarah-lahirnya-nahdlatul-ulamanahdlatul-ulama-disingkat-nu-merupakan-suatu-jam/748585804118101/>.

Komunitas Pegon (@Komunitas Pego) “Risalah al-Istiqomah, Referensi Amaliah KH. Hasan Abdillah Glenmore”, Facebook photo, 24 Juni 2018, <https://www.facebook.com/photo/?fbid=1836649276641938&set=a.1708381392802061>.

Komunitas Pegon (@Komunitas Pego), facebook photo, 15 Maret 2020, <https://www.facebook.com/Komunitas.Pego/posts/glenmore-merupakan-satu-kecamatan-di-indonesia-yang-paling-unik-nuansa-eropanya-/2272452626394932/>.

Komunitas Pegon (@komunitas_pegon), “Kartanu KH. Hasan Abdillah Glenmor,” Instagram photo, April 10, 2020, <https://www.instagram.com/p/B-yu2qxpTKV/?igsh=MXc1cTh4djhem1sdw>.

5. Vidio Online

Asshiddiqi Glenmore, “Mengupas Biografi KH. Hasan Abdillah Glenmore,” 3 Agustus 2023, Vidio, 20:36.
https://youtu.be/xGIMe5PDMN0?si=0hY1y8cL_RqhcZvB.

Dakwah. Safari, “Live Haul KH Hasan Abdillah 30 Juli 2023,” 30 Juli 2023. Vidio, 1:16:09, <https://www.youtube.com/watch?v=xU4eXK2s2DM>.

Huda. Syahdi, “KH Hasan Abdillah di Chaul KH M. Siddiq”. 27 Oktober 2012. Vidio, 12:02, <https://youtu.be/5q7IV9rz8bw?si=s3FpdBWO5J1wUVh0>.

6. Internet

Arifin, Syamsul. “Kiai Hasan Abdillah, Ulama Kharismatik dari Glenmore Banyuwangi,” diakses pada 9 Maret 2018, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa/167693/kiai-hasan-abdillah-ulama-kharismatik-dari-glenmore>.

Azisi, Ali Mursyid, “KH. Hasan Abdillah Banyuwangi: Riwayat Nyantri, Hingga Didatangi Nabi,” diakses pada 22 September 2021, <https://dawuhguru.co.id/kh-hasan-abdillah-banyuwangi-riwayat-nyantri-hingga-didatangi-nabi/>.

Azizi, Ali Mursyid. “Kiai Hasan Abdillah: Sang Penegak Istiqomah dari Tanah Glenmore,” diakses pada 11 September 2021, [KH. Hasan Abdillah: Sang Penegak Istiqomah dari Tanah Glenmore](#).

Farisa. Fitria Chusna, “Mengenal 6 Istilah Kepengurusan NU, dan Mustasyar, Syuriah, hingga Rais Aas,” diakses pada 13 Januari 2022,

<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/13/14354841/mengenal-6-istilah-kepengurusan-nu-dari-mustasyar-syuriyah-hingga-rais-aam?page=all>.

Guru, Dawuh. “KH. Muhammad Hasan Genggong: Salah Satu Maha Guru KH. Hasan Abdillah,” diakses pada 11 Desember 2021. <https://dawuhguru.co.id/muhammad-hasan-genggong-salah-satu-maha-guru-kh-hasan-abdillah/>.

Jakarta. Ma’had Aly, “Kiai Ahmad Qusyairi Banyuwangi, Sang Pendapat Cahaya 1001 Malam,” diakses pada 9 Maret 2019, <https://www.mahadalyjakarta.com/kiai-ahmad-qusyairi-banyuwangi/>.

Kamila. Mia, “Jejak Syekh Zainal Abidin Al Maghrobi di Ponpes Genggong,” diakses pada 24 Agustus 2020, <https://www.genpi.co/berita/60091/jejak-syekh-zainal-abidin-al-maghrobi-di-ponpes-genggong>.

Online. NU, “Bagaimana NU Membiayai Muktamar di Zaman Kolonial”, diakses pada 21 April 2017, <https://nu.or.id/fragmen/bagaimana-nu-membiayai-muktamar-di-zaman-kolonial-CMe2Q>.

Online. NU, “KH Achmad Qusyairi: Ahli Ilmu Falak dari Pasuruan,” diakses pada 28 November 2021, <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-achmad-qusyairi-ahli-ilmu-falak-dari-pasuruan-sRPoF>.

Online, Tebuireng, “KH. Hasan Genggong, Sosok Rembulan yang Sesungguhnya” diakses pada 13 April 2022. <https://tebuireng.online/kh-hasan-genggong-sosok-rembulan-yang-sesungguhnya/>.

Sodiqin, Ali . “Kiai Hasan Abdillah pelopor peringatan Haul di Banyuwangi,” diakses pada 24 April 2022, <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/features/75909070/kiai-hasan-abdillah-pelopor-peringatan-haul-di-banyuwangi>.

Sumedi, Diananta Putra. “Perkebunan Glenmore, Secuil Jejak Skotlandia di Ujung Timur Jawa,” diakses pada 31 desember 2022, https://www.tempo.co/hiburan/perkebunan-glenmore-secuil-jejak-skotlandia-di-ujung-timur-jawa-234197#goog_rewarded.

7. Sumber lisan atau Wawancara

M. Iqbal Fardian, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 5 Januari 2025.

Washil Hifdzi Haq, diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 13 Maret 2025.

Washil Hifdzi Haq, diwawancara oleh penulis. Banyuwangi, 5 Juli 2025.

Musthafa Helmy, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Juni 2025.

Ayung Notonegoro, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 16 Juni 2025.

Ahyad Syakir, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 8 September 2025.

Mohammad Sholeh Ad-Duryani, diwawancarai oleh penulis. Banyuwangi 10 November 2025

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ferdi Nur Saputro
NIM : 211104040030
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini yang berjudul **“Peran Kiai Haji Hasan Abdillah Dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012”** tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 19 November 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Ferdi Nur Saputro
NIM. 211104040030

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fua@uinkhas.ac.id Website: www.fuah.uinkhas.ac.id	 
<hr/>		
Nomor	: B.413/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/03/2025	Jember, 3 Maret 2025
Sifat	: Biasa	
Lampiran	: 1 lembar	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
Kepada	Yth. Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah	
di	Banyuwangi	
Assalamualaikum wr wb.		
Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:		
Nama	: MUHAMMAD FERDI NUR SAPUTRO	
NIM	: 211104040030	
Program studi	: Sejarah Peradaban Islam	
Nomor Kontak	: 211104040030	
Judul penelitian	: "Peran Kiai Haji Hasan Abdillah Dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012"	
agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.		
Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.		
Wassalamualaikum wr. wb.		
 a.n. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelambagaan Kasman		
		

Lampiran 3 Surat Persetujuan menjadi Informan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro dengan judul **“Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukaka hanya digunakan untuk kepentingan peneliti. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012,”** yang ditulis oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro.

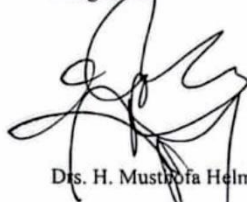
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagai mestinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 11 Juni 2025

Mengetahui



Dts. H. Musthofa Helmy

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro dengan judul **“Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukaka hanya digunakan untuk kepentingan peneliti. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012,”** yang ditulis oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagai mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Banyuwangi, 13 Maret 2025
Mengetahui



H. Washil Hifdzi Haq

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro dengan judul **"Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukaka hanya digunakan untuk kepentingan peneliti. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012,"** yang ditulis oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagai mestinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banyuwangi, 5 Juli 2025
Mengetahui

H. Washil hifdzi Haq

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro dengan judul **“Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukaka hanya digunakan untuk kepentingan peneliti. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012,”** yang ditulis oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagai mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Banyuwangi, 8 September 2025
Mengetahui



Ahyad Syakir

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN


Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro dengan judul **“Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukaka hanya digunakan untuk kepentingan peneliti. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012,”** yang ditulis oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagai mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banyuwangi, 5 Januari 2025
Mengetahui



Dr. M. Iqbal Fardian, SE, M.Si

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro dengan judul **"Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukaka hanya digunakan untuk kepentingan peneliti. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Peran Kiai Hasan Abdillah dalam Perkembangan Islam di Glenmore pada Tahun 1946-2012,"** yang ditulis oleh saudara Muhammad Ferdi Nur Saputro.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagai mestinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banyuwangi, 10 November
2025

Mengetahui

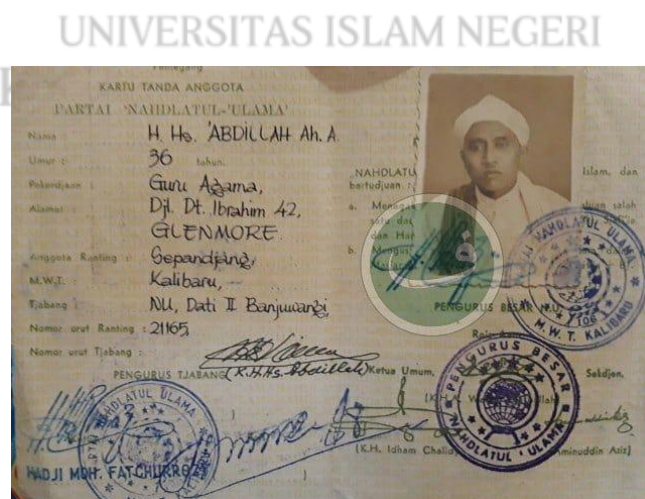


Mohammad Sholeh Ad-Duryani

Lampiran 4 Sumber Primer



Gambar Lampiran 1 koran *Javashe Courant* edisi 25 tanggal 30 Maret 1909
(Sumber: Koleksi Delpher)



Gambar Lampiran 2 Kartu tanda anggota Nahdlatul Ulama Tahun 1965 milik Kiai
Haji Hasan Abdillah

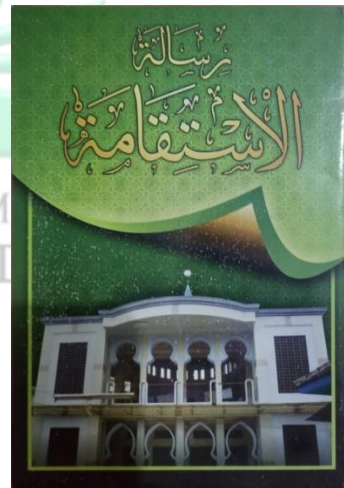
(sumber: Arsip keluarga besar Kiai Haji Hasan Abdillah)



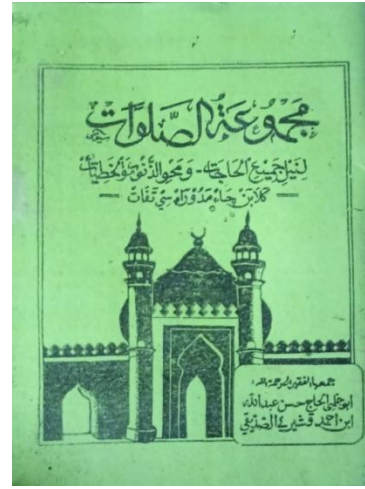
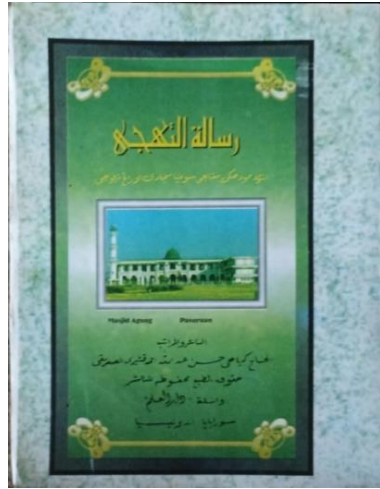
Gambar Lampiran 3 dari Sebelah kanan berkalung sorban Kiai Haji Abdul Hamid Pasuruan, tengah Kiai Haji Achmad Qusyairi, dan Kiri Kiai Haji Hasan Abdillah (Foto di atas merupakan waktu melepas mau naik haji Kiai Hamid tahun 1969)
(sumber: Arsip Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah.



Gambar Lampiran 4 Kitab Risalah Al-Istiqomah cetakan Pertama pada tahun 8 September 1990
(sumber: keluarga besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

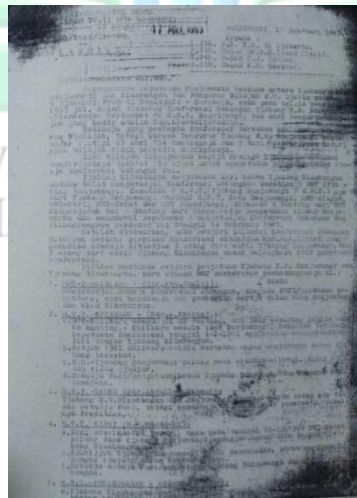


Gambar Lampiran 5 Kitab Risalah Al-Istiqomah cetakan terbaru
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

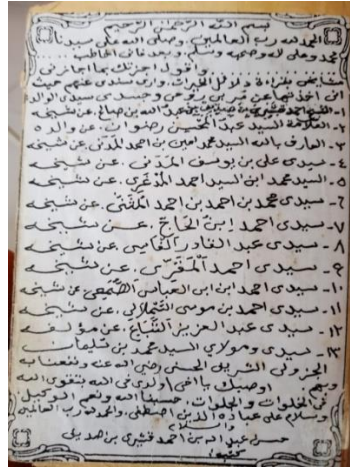


Gambara Lampiran 6 Kitab Risalah Al-Tahji
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

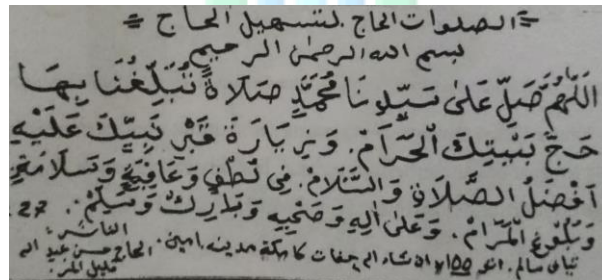
Gambar Lampiran 7 Kitab Risalah Majmu'atu Al-Sholawat
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)



Gambar Lampiran 8 merupakan Laporan Nahdlatul Ulama yang dibuat pada 17 Februari 1965.
(sumber: Buku Manunggaling NU Ujung Timur Jawa)



Gambar Lampiran 9 Ijazah Dalailul Khairat yang ditulis tangan Kiai Haji Hasan Abdillah
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)



Gambar Lampiran 10 Tulisan Tangan Kiai Haji Hasan Abdillah Sholawat Untuk
Mempermudah Berangkat Haji
(sumber: Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah)

Lampiran 5 Surat Keterangan Cek Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN CEK TURNITIN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa naskah skripsi berikut:

NAMA : M. Ferdi Nur Saputro
NIM : 211104040030
PRODI : SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
JUDUL : PERAN KIAI HAJI HASAN ABDILLAH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI GLENMORE PADA TAHUN 1946-2012

telah diperiksa menggunakan akun TURNITIN FUAH dengan tingkat kemiripan: 26%.

Skripsi tersebut dapat diterima untuk Daftar Ujian Skripsi.

Jember, 25 Nopember 2025

Petugas



Catatan:

- Exclude from similarity report:
Small Matches < 10 words; bibliography;
quotes; citations
- Toleransi kemiripan untuk skripsi FUAH maksimal 30%

FUAH



Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Wawancara Kepada M. Iqbal Fardian
Penulis Buku Glenmore: Sepetak Eropa di
Tanah Jawa pada tanggal 5 Januari 2025
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Wawancara Kepada Ayung Notonegoro
Penulis Buku Sejarah NU di
Banyuwangi pada Tanggal 16 Juni 2025
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Wawancara kepada Bapak Sholeh Ad-Duryani
Santri Kiai Haji Hasan Abdillah pada 10 November 2025
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Lampiran 7 Dokumentasi wawancara Keluarga Besar Kiai Haji Hasan Abdillah



Wawancara Kepada Gus Washil Hifdzi
Haq Putra ke 5 Kiai Haji Hasan Abdillah
pada Tanggal 5 Juli 2025
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Wawancara Kepada Gus Musthafa
Helmy Putra pertama Kiai Haji Hasan
Abdillah pada Tanggal 11 Juni 2025
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Wawancara Kepada Gus Ahyad Syakir Putra ke 3 Kiai Haji Hasan Abdillah pada
Tanggal 8 September 2025
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Lampiran Daftar Riwayat Hidup

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : M. Ferdi Nur Saputro
NIM : 211104040030
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 20 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tahun Masuk : 2021
Alamat : Dusun Suwaluh, RT 01, RW 02, Desa Sumbersari,
Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi
Agama : Islam
E-mail : ferdinur3856@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Khadijah 151
SD/MI : MI Tatsmirut Thullab
SMP : SMP Al-Kautsar
SMA : SMA Al-Kautsar
Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember